

632/H0/84

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TITIK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

**LAPORAN PENATARAN DAN LOKAKARYA
MATA KULIAH PBM DAN BIDANG STUDI
IKIP PADANG**

Tanggal : 9 s.d 10 Februari 1984

MILIK UPT. PEI PUT. KIA.
= IKIP - PADANG =

FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG
1984

36-84

IX

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	3-9-1984
SUMBER/HARGA	Hadiah
KOLEKSI	K.I
No. INVENTARIS	632/Hd/84-20(2)
KLASIFIKASI	507 Jns 20

KATA PENGANTAR

Dalam rangka menyempurnakan kurikulum FPMIPA IKIP Padang maka pada tanggal 9 s/d 10 Februari 1984 diadakan Penlok dengan judul : "Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang".

Penlok ini bertujuan untuk meninjau/menyempurnakan silabus mata kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang yang telah disusun dua tahun yang lalu dan telah dilaksanakan selama dua tahun ini. Silabus yang telah disusun bersama dua tahun yang lalu itu, setelah dipakai dilapangan, ternyata masih terdapat kekurangan-kekurangan / kelemahan-kelemahannya. Oleh sebab itu semua staf pengajar FPMIPA sepakat untuk menyempurnakan silabus tersebut.

Untuk menunjang kegiatan Penlok ini Panitia Penlok meminta sajian/ceramah sebagai bahan sumber dari :

1. Dr. Moh. Ansyar dengan judul makalah : "Dimensi Hakekat Ilmu pada Pengembangan kurikulum dan Penyusunan Silabus".
2. Drs. Amiruddin M.Ed. dengan judul makalah : "Kurikulum 1984 dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum FPMIPA IKIP Padang.
3. Prof. Dr. M. Dachnel Kamars MA dengan judul makalah : "Beberapa Kebijakan yang perlu ditempuh sebagai konsekuensi pembangunan dalam Bidang Pendidikan pada Pelita IV".

Untuk terlaksananya Penlok ini kami telah memperoleh bantuan sumbangan dari berbagai pihak, Oleh karena itu adalah pada tempatnya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya :

1. Kepada Rektor IKIP Padang
2. Kepada Dekan FPMIPA IKIP Padang
3. Kepada Dr. Moh. Ansyar
4. Kepada Drs. Amiruddin M.Ed.
5. Kepada Prof. Dr. M. Dachnel Kamars MA
6. Kepada Panitia Penlok yang telah berusaha demi terlaksananya acara Penlok ini.

Adapun laporan Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang ini terdiri dari tiga buah buku yaitu :

- Buku I : Laporan Penlok Silabus Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang 1984
- Buku II : Laporan Silabus Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang Semester Januari-Juni 1984
- Buku III : Laporan Silabus Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang Semester Juli-Desember 1984

Demikianlah semoga sasaran dan tujuan Penlok ini tercapai adanya.

Padang ,
Ketua Panitia.

D A F T A R I S I

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Sambutan : 1. Dekan FPMIPA IKIP Padang	iii
2. Rektor IKIP Padang	v
B A B I : Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penlok	2
1.3. Pemberi Geramah	3
1.4. Peserta Penlok	3
1.5. Jadwal Penlok	3
1.6. B i a y a	3
B A B II : Pelaksanaan	4
2.1. Sajian/Ceramah dan Diskusi	4
2.2. Kegiatan Diskusi Kelompok	5
2.3. Hasil Diskusi Kelompok	5
B A B III : P e n u t u p	6
Lampiran - Lampiran	7
1. Paper dan Ceramah.	
2. Keputusan Dekan FPMIPA IKIP Padang.	
3. Silabus Mata kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang Semester Januari - Juni 1984/1985.	
3.1. Silabi Mata Kuliah Jurusan Pendidikan Matematika	
3.2. Silabi Mata Kuliah Jurusan Pendidikan Biologi	
3.3. Silabi Mata Kuliah Jurusan Pendidikan F i s i k a	
3.4. Silabi Mata Kuliah Jurusan Pendidikan K i m i a	
3.5. Silabi Mata Kuliah Program Pendidikan I P A.	

===ooOoo===

MILIK UPT PERPUSTOKAAN
 = IKIP - PADANG =

SAMBUTAN DEKAN FPMIPA IKIP PADANG DALAM PEMBUKAAN
PENLOK SILABUS MATA KULIAH PBM DAN BIDANG
STUDI FPMIPA IKIP PADANG TGL.9 S/D 10
FEBRUARI 1984.

Mulai semenjak tahun akademi 1979/1980 kita sudah melaksanakan kurikulum baru, dimana dalam hal penyempurnaan kurikulum baru tersebut P₃G sangat besar sekali peranannya. Kurikulum yang kita pakai sekarang ini disusun berdasarkan 10 kompetensi guru, dimana dari masing-masing kompetensi tersebut dijabarkan pengalaman belajar dan pokok serta sub pokok bahasan dari masing-masing mata kuliah.

Penyelenggaraan Pendidikan untuk pelaksanaan kurikulum tersebut dilaksanakan pula dengan sistim baru yaitu dengan menggunakan sistim kredit.

Sampai saat ini kurikulum baru tersebut telah dilaksanakan selama empat tahun, dalam hal ini FPMIPA IKIP Padang sudah menghasilkan tamatan semua program yang diselenggarakan yaitu :

D₁, D₂, D₃ dan S₁ dari jurusan Matematika, D₃ dan S₁ dari jurusan Pendidikan Fisika, Kimia dan Biologi serta D₁ dan D₂ dari program Pendidikan IPA.

Dari pengalaman kita selama empat tahun ini dan setelah melihat mutu hasil pendidikan yang telah menyelesaikan programnya, kita mendapat kesan bahwa :

1. Tamatan Program D₁ kurang mutunya, baik terhadap penguasaan materi maupun terhadap penguasaan proses belajar mengajar yang seharusnya mereka miliki. Tampaknya waktu satu tahun tersebut belum cukup untuk dapat menghasilkan guru SMTP yang baik.
2. Silabus yang telah kita susun berdasarkan hasil semlok bulan Juni 1980, dirasakan masih terdapat kekurangan di sana-sini untuk beberapa mata kuliah bidang studi, seperti kita lihat pada mata kuliah bidang studi yang sifatnya pendalaman, sama saja pokok bahasan dan sub pokok bahasanya untuk program diploma (S₀) dengan program S₁ pada hal kompetensi yang seharusnya mereka miliki terhadap materi tersebut berbeda.

3. Belum tersedia kemungkinan bagi mahasiswa untuk dapat mengambil kredit maksimum pada setiap program pendidikan sesuai dengan keputusan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0124/U/1979 tgl. 8 - 6 - 1979 dan No.0211/U/1982.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka :

1. Untuk tahun akademi 1984/1985 kita merencanakan tidak akan menerima mahasiswa baru untuk program diploma 1.
2. Silabus mata kuliah perlu kita sempurnakan untuk masing-masing program dan untuk itu kita perhatikan :
 - 2.1. Kompetensi yang dituntut oleh masing-masing program.
 - 2.2. Kurikulum baru SMTP dan SMTA tahun 1984.
3. Perlu tersedia mata kuliah untuk melengkapkan kemungkinan jumlah kredit maksimum untuk masing-masing program.
4. Terdapat hendaknya kemungkinan adanya variasi mata kuliah bidang studi.

Harapan kami adalah semoga dalam penataran lokakarya silabus mata kuliah selama dua hari ini hendaknya dapat memecahkan masalah sebagaimana tersebut pada point 2,3 dan 4 tersebut di atas. Untuk itu dapat kita gunakan sebagai instrumental input : (1) silabus mata kuliah yang sudah ada, (2) pengarahan Bapak Rektor, (3) Makalah yang ditulis oleh Dr.M.Ansyar tentang "Dimensi Hakekat Ilmu pada Pengembangan Kurikulum dan Penyusunan Silabus mata kuliah dan Makalah yang ditulis oleh Drs.Amiruddin M.Ed. tentang kurikulum SMA 1984 dan Implikasinya bagi pengembangan Kurikulum pada FPMIPA IKIP Padang.

Agar penlok ini dapat berhasil marilah kita berpartisipasi aktif mengikutinya. Akhirnya kepada Bapak Rektor yang telah berkenan hadir untuk membuka acara penlok ini, kepada Bapak Dr.M.Ansyar dan Bapak Drs. Amiruddin M.Ed. yang telah bersedia menyampaikan makalah dalam kegiatan penataran lokakarya ini dan juga kepada penatar yang sudah bekerja keras dalam pelaksanaan penlok ini, kami mengucapkan terima kasih.

D e k a n,

ttt

DRS.IDRUS RAMLI
NIP. 130232221

SAMBUTAN REKTOR IKIP PADANG DALAM PEMBUKAAN
PENLOK SILABUS MATA KULIAH PBM DAN
BIDANG STUDI FPMIPA - IKIP PADANG
9 s/d 10 FEBRUARI 1984

Assala mualaikum W.W

Saudara Dekan FPMIPA, Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang saya hormati. Kita bersama bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kita bersama untuk melaksanakan dan hadir dalam pembukaan Penlok Silabus Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA ini.

Apa yang tengah kita lakukan sekarang ini adalah sejalan dengan usaha besar Pemerintah dalam pembinaan dan perbaikan kualitas pendidikan staf pengajar perguruan tinggi secara Nasional, seperti P3G, Akta V dan beberapa kesempatan untuk pendidikan lanjutan didalam dan diluar Negeri.

Dasar dan arah usaha ini akan dapat dipahami secara lebih baik apabila kita mengamati keadaan tenaga kependidikan dewasa ini, terutama yang menyangkut antara lain: kurikulum, bahan pengajaran dan metodologi penyampaian.

IKIP Padang dalam hal ini sudah banyak memperoleh kemajuan. Namun dalam pengamatan kita sehari-hari masih terdapat kelambanan dalam penyusunan diri mengikuti derap langkah pembaharuan kearah perbaikan kualitas tersebut.

Diduga dilingkungan kita masih terdapat sejumlah staf pengajar yang enggan melaksanakan pembaharuan yang telah mereka terima dengan bermacam alasan klasik yang sering dikemukakan, umpamanya karena kurangnya faktor penunjang. Hal ini dapat disadari karena untuk merubah sikap diperkirakan akan membutuhkan waktu yang relatif panjang.

Saya mengharapkan Penlok ini kiranya dapat menggugah kita bersama untuk merubah sikap sediri mungkin dalam pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan yang telah kita pilih dan telah kita ramu bersama-sama.

Demikianlah sambutan kami, semoga Tuhan memberkahi usaha yang sedang kita laksanakan ini.

Rektor IKIP Padang

u.b

Pemb.Rektor IF

ttd

DRS. N A Z I R

B A B . I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang.

Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) umumnya dan FPMIPA IKIP Padang khususnya dilakukan dengan bertitik tolak dari pengarahan-pengarahan yang diberikan oleh 'komisi kurikulum dan pembina P₃ tingkat Nasional. Penyusunan silabus setiap mata kuliah merupakan usaha perencanaan implementasi kurikulum sedemikian rupa sehingga isi, lingkungan belajar, sumber belajar, alat bantu dan lain-lain yang direncanakan pada silabus dapat ditransformasikan menjadi pengalaman belajar bagi mahasiswa, menuntut tujuan yang telah ditetapkan. Dalam usaha implementasi kurikulum ke dalam silabus, maka FPMIPA IKIP Padang dalam seminar pertama yang diadakan pada tanggal 25 s/d 26 Januari 1982 telah berhasil menyusun silabus untuk setiap mata kuliah pada jurusan-jurusan dalam lingkungan FPMIPA IKIP Padang.

Dalam mengemban tugasnya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, staf pengajar FPMIPA IKIP Padang telah melaksanakan/mempedomani silabus tersebut semenjak awal tahun 1982 sampai akhir tahun 1983. Setelah berada di lapangan lebih kurang selama 2 tahun, dirasakan masih terdapat kekurangan-kekurangan/kelemahan-kelemahan dari silabus yang telah disusun tersebut. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka FPMIPA IKIP Padang merasa perlu mengadakan peninjauan/perbaikan terhadap silabus tersebut yang dilakukan dalam " Penlok selabus mata kuliah bidang studi dan mata kuliah PBM yang diadakan pada bulan Februari 1984".

Penjabaran kurikulum FPMIPA IKIP Padang ke dalam silabus, diusahakan berdasarkan pendekatan "Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGKP) atau Competency Based Teacher Education (CBTE)", atau Performance Based Teacher Education (PBTE) dengan memberikan tekanan khusus pada pembentukan kompetensi secara langsung dan sistimatis, yaitu dengan mengkaji dan menguji kaitan antara persyaratan tugas, kompetensi dan pengalaman belajar yang diberikan kepada mahasiswa. Diharapkan pendidikan guru berdasarkan kompetensi secara langsung ingin menyakinkan bahwa lulusannya mampu melaksanakan tugas-tugas kependidikan yang kelak akan dilaksanakannya di lapangan. Karena output (lulusan) diharapkan akan bertugas di

SMTA/SMTP, sedangkan pada SMTA/SMTP akan memakai kurikulum baru yaitu kurikulum 1984, maka penyusunan silabus ini juga disesuaikan dengan kurikulum SMTA/SMTP 1984. Dalam penyusunan silabus ini diharapkan terdapat kaitan yang erat antara Kompetensi - Pengalaman Belajar - Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan - Jam Pertemuan - Metoda - Media - serta buku sumber (reference). Dengan demikian dapat memberi petunjuk yang lebih memadai dalam merencanakan maupun melaksanakan sajian yang diperlukan bagi program studi.

Dalam keseluruhan pengembangan/penyusunan silabus ini, dapat dilihat adanya siklus yang terdiri dari tahap - tahap :

1. Identifikasi perangkat kompetensi yang dipersyaratkan berdasarkan analisis terhadap tugas yang kelak diharapkan atau dihadapi.
2. Pemberian pengalaman belajar yang memusatkan perhatian pada pembentukan perangkat kompetensi yang dikehendaki.
3. Penilaian terhadap kadar pencapaian perangkat kompetensi oleh para mahasiswa baik yang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan nilai maupun yang berujud kemampuan melaksanakan langsung tugas-tugas kependidikan yang ditetapkan.

Komponen - komponen program studi yang digarap dalam penyusunan silabus ini adalah :

1. Komponen Bidang Studi
2. Komponen Proses Belajar Mengajar (PBM).

Komponen Bidang Studi diharapkan untuk memberi isi yang akan diajarkan, baik yang telah dispesifikasikan dalam kurikulum maupun yang merupakan pengayaan dan atau pendalaman bagi keperluan mengajarkannya secara lebih mantap. Komponen Proses Belajar Mengajar (PBM) diarahkan untuk pembentukan kompetensi, baik yang berupa prinsip yang berlaku bagi pengajaran pada umumnya maupun penguasaan teknik serta prosedur yang terkait erat dengan isi bidang studi tertentu.

Dengan diadakannya Seminar Silabus Bidang Studi & Proses Belajar mengajar ini diharapkan dapat dilahirkan suatu silabus yang lebih sempurna dan dapat dipakai sebagai pegangan staf pengajar FPMIPA IKIP Padang dalam tahun ajaran mendatang.

1.2. Tujuan Penlok.

Penlok Silabus Bidang Studi & Proses Belajar Mengajar (PBM) ini bertujuan memperbaiki/menyempurnakan Silabus yang telah disusun/digunakan pada FPMIPA IKIP Padang.

1.3. Pemberi Ceramah.

Pemberi ceramah dalam Penlok Bidang Studi dan PBM FPMIPA IKIP Padang adalah :

1. Dr. Mohammad Ansyar
2. Drs. Amiruddin M.ED
3. Prof. Dr. M. Dacnel Kamars MA

1.4. Peserta Penlok.

Peserta Penlok adalah semua staf pengajar FPMIPA IKIP Padang. Jumlah keseluruhannya adalah 82 orang.

1.5. Jadwal Penlok.

Jadwal Penlok Bidang Studi dan PBM FPMIPA IKIP Padang adalah tanggal 9 dan 10 Februari 1984 dengan jadwal terlampir

1.6. B i a y a.

1. Biaya Penlok berasal dari DPP/SPP IKIP Padang

PELAKSANAAN

2.1. Sajian/Ceramah dan Diskusi

Sebagai sumber dan bahan pertimbangan dalam menentukan arah Penlok, penyusunan silabus mata kuliah Bidang Studi dan - mata kuliah PBM, sajian berupa makalah disampaikan oleh :

1. Dr. Mohammad Ansyar staf pengajar FPBS IKIP Padang
2. Drs. Aminuddin M.Ed staf pengajar FPIPS/Direktur PPSP IKIP Padang
3. Prof.Dr.M.Dachnel Kamars. MA

Dr. Mohammad Ansyar memberikan sajian dengan topik :

" Dimensi Hakekat Ilmu pada pengembangan Kurikulum dan Penyusunan Silabus Mata Kuliah "

dengan pokok-pokok sajian :

- Konsepsi Kurikulum
- Dimensi Hakekat Ilmu
- Implikasi
 - Orientasi
 - Latihan VS Konsep
 - Sistem Kredit
 - Silabus

Drs. Amiruddin M.Ed memberikan sajian dengan topik :

" Kurikulum SMA 1984 dan Implikasinya bagi pengembangan Kurikulum pada FPMIPA IKIP Padang "

dengan pokok-pokok sajian :

- Latar belakang Kurikulum 1984
- Tujuan Sekolah Menengah Atas
- Prinsip-prinsip Kurikulum SMA 1984
- Konsep-konsep Dasar Kurikulum 1984
 - Azas Keluwesan
 - Program
 - Sistem Kredit
 - Semester
 - CBSA
 - Pemilihan Konsep/Materi Esensial
 - Pengintegrasian Unsur-Unsur Baru dalam Bidang-Bidang Pelajaran
 - Kegiatan Intra, KO Kurikulum dan Ekstra Kurikuler
 - Ketuntasan Belajar
 - Sistem Maju Berkelanjutan

- 5
- Beberapa Implikasi :
 - Implikasi pada perubahan pengembangan kurikulum
 - Implikasinya bagi struktur program

Prof. Dr. M. Dachnel Kamars .MA. memberikan sajian dengan topik :

" Beberapa kebijakan yang perlu ditempuh sebagai konsek wensi dari Repelita IV Nasional dalam pendidikan "

dengan pokok sajian :

- Gambaran jumlah siswa SMTA dalam Pelita IV
- Hubungan tambahan siswa dengan tambahan Guru SMTA
- Gambaran jumlah Dosen
- Tambahan Dosen untuk bidang pendidikan selama Pelita IV
- Rata-rata tambahan Guru per tahun untuk FPMIPA atas dasar kurikulum 1984

Setelah sajian oleh masing-masing penyaji, kegiatan dilanjut kan dengan diskusi/tanya jawab dengan sistem termen. Dalam kegiat an diskusi/tanya jawab ini telah dibicarakan beberapa ma salah berkenaan dengan penyusunan silabus yang dikaitkan de ngan topik sajian .

2.2. Kegiatan Diskusi Kelompok.

Dalam kegiatan diskusi peserta Penlok dibagi atas lima kelompok sesuai dengan jumlah jurusan dalam lingkungan FPMIPA yaitu :

1. Kelompok Matematika
2. Kelompok Fiska
3. Kelompok Biologi
4. Kelompok Kimia
5. Kelompok IPA

MILIK UPT PEPPT KAYA
= IKIP - PADANG =

Untuk efisiensi waktu sebelum sidang kelompok setiap staf pe ngajar telah ditugaskan menyusun silabus beberapa bidang stu di/PBM yang langsung dijadikan bahan masukan pada diskusi-dis kusi kelompok.

2.3. Hasil rumusan diskusi kelompok. disampaikan oleh masing - masing ketua kelompok dalam sidang paripurna. Kemudian rumusan rumusan tersebut diberikan kesempatan untuk ditanggapi oleh se luruh anggota sidang paripurna dengan sistem termen .

Tanggapan/saran-saran ditampung oleh tim perumus untuk dijadikan masukan dalam penyusunan/perumusan silabus pada ma sing-masing jurusan sehingga akhirnya dapat dihasilkan silabus mata kuliah Bidang Studi / PBM masing-masing jurusan

BAB.III

P E N U T U P

Pada bahagian penutup laporan Penlok Silabus Mata Kuliah Bidang Studi dan PEM FPMIPA IKIP Padang ini, dapat kami sampaikan beberapa hal mengenai kegiatan dan hasil Penlok yang dilaksanakan selama dua hari penuh yaitu tanggal 9 - 10 Februari 1984 sebagai berikut :

1. Seluruh peserta selama berlangsung Penlok telah dapat menunjukkan partisipasi aktif dan daya yang tinggi mulai dari mengikuti sajian-sajian yang disampaikan kegiatan diskusi kelompok.
2. Diskusi-diskusi kelompok telah memberikan peluang-peluang kepada peserta untuk saling berinteraksi serta bertukar inspirasi dan saran-saran dalam iklim yang bersahabat.
3. Kerja keras selama lebih kurang dua hari telah dapat membuahkannya suatu silabus yang disempurnakan untuk semua jurusan dilingkungkan FPMIPA IKIP Padang.
4. Dengan telah dihasilkannya suatu silabus yang telah disempurnakan ini, berarti kita telah maju selangkah dalam menanggulangi masalah Pendidikan umumnya dan masalah pengajaran khususnya.

Semoga silabus yang telah disempurnakan ini dapat dijadikan pedoman bagi seluruh staf pengajar FPMIPA dalam mengelola proses belajar mengajar pada semester berikutnya.

-----OO-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Paper dari Penyaji
 2. Silabi Mata Kuliah
 - 2.1. Mata Kuliah Bidang Studi (PBM) Jurusan Pen - didikan Matematika
 - 2.2. Mata Kuliah Bidang Studi (PBM) Jurusan Pen - didikan Fisika
 - 2.3. Mata Kuliah Bidang Studi (PBM) Jurusan Pen - didikan Biologi
 - 2.4. Mata Kuliah Bidang Studi (PBM) Jurusan Pen - didikan Kimia
 - 2.5. Mata Kuliah Bidang Studi (PBM) Jurusan Pen - didikan IPA
-

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA
DAN ILMU PENGETAHUAN
ALAM

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN
MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
IKIP PADANG

No. 127/PT.37.03/C.4/1984

tentang

Pengangkatan Personalia Panitia Penlok Mata Kuliah
PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang Tahun 1984.

DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA
DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM IKIP PADANG

- Menimbang : a. bahwa mutu ilmiah Staf Pengajar perlu selalu ditingkatkan.
b. bahwa dengan mengadakan Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang adalah salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan mutu Ilmiah Staf Pengajar.,
c. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang perlu menerbitkan suatu Surat Keputusan.
- Mengingat : a. Kep Ment P dan K No.079/1970 Tgl.29-4-1970.
b. Kep Dirjen Pendd.Tinggi No.48/Dj/Kep/1983, tgl.6-6-83.
c. Hasil rapat pimpinan dalam lingkungan FPMIPA IKIP Padang tgl. 16 - 1 - 1984

M E M U T U S K A N

- Menetapkan :
Pertama : Mengangkat Personalia Panitia Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang dengan susunan seperti tersebut pada lampiran surat Keputusan ini.
K e d u a : Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi ini dilaksanakan tgl. 9 Februari s/d 10 Februari 1984.
K e t i g a : Panitia Penyelenggara Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang bertanggung jawab langsung kepada Dekan FPMIPA IKIP Padang.
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku pada tgl. ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperhitungkan kembali sebagaimana mestinya, jika kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : P a d a n g
Pada tanggal : 16-2-1984
D e k a n,
DRS. IDRUS RAMLI
NIP. 130232221

TEMBUSAN :

1. Yth. Rektor IKIP Padang
2. Yth. Dekan-Dekan Fakultas dalam lingkungan IKIP Padang
3. Yth. Ketua-Ketua Jurusan dalam lingkungan FPMIPA IKIP Padang,
4. Masing-masing ybs. untuk diketahui dan dilaksanakan.

Daftar : Lampiran Surat Keputusan Dekan FPMIPA IKIP Padang
Nomor : 127 / PT.37.03 / C.4-1984
Tanggal : 16 Februari 1984

tentang

Susunan Panitia Penlok Mata Kuliah FBM dan Bidang
Studi FPMIPA IKIP Padang Tahun 1984.

-
- Penanggung Jawab : Drs. Idrus Ramli
(Dekan FPMIPA IKIP Padang)
 - K e t u a : Drs. Ali Amran, MP
 - WK. Ketua : Drs. Mansurdin
 - Sekretaris : Drs. Adjisir
 - WK. Sekretaris : Drs. Djafri Gani
 - Bendahara : Dra. Murtiana Ramli

Seksi - Seksi :

- Seksi Acara : 1. Drs. Nazulis. Z
2. Drs. Mawardi
3. Drs. Rusydi Rusyid
- Seksi Tempat/Dokumentasi : 1. Drs. A d i a r
2. Drs. Amran Hasra
3. Drs. A s r u l
4. Drs. Sudirman
5. Drs. Syufrawardi
- Seksi Makalah : 1. Drs. Mahrizal
2. Drs. Syamsul Anwar
- Seksi Konsumsi : 1. Dra. Rukmini
2. Dra. Asma Johan
3. Dra. Marliani
4. Dra. Julia Jamal
- P e r u m u s : 1. Drs. Ali Amran, MP (PD.I)
2. Drs. Mansurdin (Dosen)
3. Drs. Adjisir (Dosen)
4. Drs. A.Gafar Yatim (Ket.Jurs. IPA)
5. Drs. Jamaris (Ket.Jurs. Mat.)
6. Drs. Asrul (Sekt.Jurs. Fis.)
7. Dra. Zaifunis (Ket.Jurs. Biologi)
8. Drs. Asri Yati (Ket.Jurs. Kimia)
9. Drs. Djafri Gani (Sekt.Jurs. Mat.)
10. Dra. Yusmanidar Arifin (Sekt.Jurs. Biologi)
11. Drs. Usman Bakar (Sekt.Jurs. Mat.)
12. Drs. Nazulis. Z (Sekt.Jurs. IPA)
- Sekretariat : 1. Harmaini
2. Usman Gimar
3. Taufik Nas

D e k a n ,

DRS. IDRUS RAMLI

NIP. 130232221 U. P. PUSTAKAAN

IKIP - PADANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN
MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
IKIP PADANG

Nomor : 128 / PT.37.03 / C.4-1984

tentang

Penunjukan Peserta dan Penyaji Makalah Penlok Mata
Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang Th.1984.

DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM IKIP PADANG

- MENIMBANG** :
- a. bahwa mutu ilmiah Staf Pengajar perlu selalu ditingkatkan,
 - b. bahwa dengan mengadakan Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang adalah salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan mutu Ilmiah Staf Pengajar,
 - c. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi di FPMIPA, IKIP Padang perlu menerbitkan suatu Surat Keputusan.
- MENGINGAT** :
- a. Kep. Ment. P dan K No. 079/1970 tgl. 29-4-1970;
 - b. Kep. Dirjen. Pendidikan Tinggi No. 48/Dj/Kep/1983 tgl. 6-6-1983;
 - c. Hasil rapat Pimpinan dalam lingkungan FPMIPA IKIP Padang tgl. 16-1-1984.

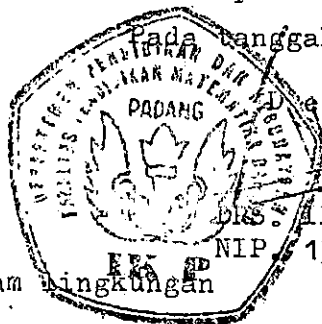
MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :

- PERTAMA** : Menunjuk peserta dan penyaji Makalah Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA IKIP Padang dengan susunan seperti tersebut pada lampiran 1 dan 2 Surat Keputusan ini.
- KEDUA** : Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi ini dilaksanakan tgl. 9 Februari s/d 10 Februari 1984.
- KETIGA** : keputusan ini mulai berlaku pada tgl. ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperhitungkan kembali sebagaimana mestinya, jika kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : P a d a n g

Pada tanggal : 16 - 2 - 1984



TEMBUSAN :

- 1. Yth. Rektor IKIP Padang,
- 2. Yth. Dekan-Dekan Fakultas dalam lingkungan IKIP Padang,
- 3. Yth. Ketua-Ketua Jurusan dalam lingkungan FPMIPA IKIP Padang,
- 4. Masing-masing yang bersangkutan untuk diteliti dan

DALAM : Lampiran surat Keputusan Dekan

LAMPIRAN : 1

FPNIPA - LIP Padang

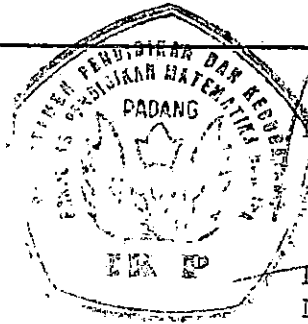
No. : 126/PT.37.03/C.--1984

Tgl. : 16 Februari 1984

1	2	3	4	5
Nama	Jabatan	Gol	Keterangan	
Prof. Dr. H. Soehnel Kamars MA	Guru Besar	IV/d	Penyaji Makalah	
Drs. A. Umar Yatim	Lektor Kepala	IV/b		
Dr. Arpin Arief MPH	Lektor Kepala	IV/b		
Drs. Hawardi Sara	Lektor Kepala	IV/b		
Drs. Abdul Makim	Lektor	IV/a		
Drs. Idrus Ramli	Lektor	IV/a		
Dra. Murtiana Ramli	Lektor	IV/a		
Drs. Djamaris	Lektor	IV/a		
Drs. Tahasmin Tamin	Lektor	IV/a		
Drs. Khaidir Abizar	Lektor	IV/a		
Drs. Muhammad Zen	Lektor	IV/a		
Drs. Kambaruddin	Lektor	IV/a		
Drs. Arlis	Lektor	IV/a		
Drs. A. Dt. Bungsu Nan Gadang	Lektor	IV/a		
Drs. Asri Yati	Lektor	IV/a		
Drs. Adjisir	Lektor	IV/a		
Dra. Ruani Syuib	Lektor	IV/a		
Drs. Tanus Kusai	Lektor	IV/a		
Drs. Yubhaar	Lektor Madya	III/d		
Drs. Abd Anran MP	Lektor Madya	III/d		
Dra. Abd. unis	Lektor Madya	III/d		
Dra. Kuslidar Yunus	Lektor Madya	III/d		
Drs. Whardy Murad	Lektor Madya	III/d		
Drs. Adidar	Lektor Madya	III/d		
Drs. Syamsul Akmal	Lektor Madya	III/d		
Drs. Darwis	Lektor Madya	III/d		
Drs. Sabri Zubir	Lektor Madya	III/d		
Drs. Djafri Gani	Lektor Madya	III/d		
Drs. Mansurdin	Lektor Madya	III/d		
Dra. Rukmini	Lektor Muda	III/c		
Drs. Hawardi	Lektor Madya	III/d		
Drs. Ahmad Syaukani	Lektor Muda	III/c		
Drs. Husyidi Rusyid	Lektor Muda	III/c		
Dra. Asmi Burhan	Lektor Muda	III/c		
Dra. Isniyetti	Lektor Muda	III/c		
Dra. Irmamon	Lektor Muda	III/c		
Drs. Nasulis . Z	Lektor Muda	III/c		
Drs. Lutfian Almash	Lektor Muda	III/c		

1	2	3	4	5
9.	Drs. Syamsunir Maksun	Lektor Muda	III/c	
10.	Dra. Erda Sofjeni	Lektor Muda	III/c	
11.	Dra. Syakbaniah	Lektor Muda	III/c	
12.	Drs. A s r u l	Asisten Ahli	III/b	
13.	Dra. Yusmanidar Arifin	Asisten Ahli	III/b	
14.	Dra. E r m a n i s	Asisten Ahli	III/b	
15.	Dra. Nurhasnah Aliunir	Asisten Ahli	III/b	
16.	Drs. Usman Bakar	Asisten Ahli	III/b	
17.	Drs. A d l i s	Asisten Ahli	III/b	
18.	Drs. Yusmaizal	Asisten Ahli	III/b	
19.	Drs. Rusdi Adnan	Asisten Ahli	III/b	
20.	Dra. Djusmaini Djamas	Asisten Ahli	III/b	
21.	Dra. Kamsidar	Asisten Ahli	III/b	
22.	Drs. Syamsul Anwar	Asisten Ahli	III/b	
23.	Drs. Nazir Koelin Saerab	Asisten Ahli	III/b	
24.	Drs. N a s r u l . HS	Asisten Ahli	III/b	
25.	Drs. Aleks Maryunis	Ass.Ahli Madya	III/a	
26.	Dra. Da'mah Agus	Ass.Ahli Madya	III/a	
27.	Dra. Ulfa Syukur	Ass.Ahli Madya	III/a	
28.	Drs. Syahbuddin	Ass.Ahli Madya	III/a	
29.	Drs. Amran Hasra	Ass.Ahli Madya	III/a	
30.	Drs. Mahrizal	Ass.Ahli Madya	III/a	
31.	Drs. M u s l i m	Ass.Ahli Madya	III/a	
32.	Dra. Asma Johan	Ass.Ahli Madya	III/a	
33.	Drs. Zul Afkar	Ass.Ahli Madya	III/a	
34.	Drs. Sudirman	Asisten	II/d	
35.	lifendi Thaib	Asisten	II/d	
36.	Drs. Syufrawardi	Asisten	II/d	
37.	Dra. E r m i . S	Asisten	II/d	
38.	Dra. Nilaswati . SA	Asisten	II/d	
39.	Dra. Marliani	Asisten	II/d	
40.	Nurhayati	Asisten Madya	II/c	
41.	Dra. Yulmizar Hasan	Asisten Madya	II/c	
42.	Dra. Nurhayati	Asisten Madya	II/c	
43.	Dra. Yulia Jamal	Asisten Madya	II/c	
44.	Dra. Nurhayati Lukman	Asisten Madya	II/c	
45.	Drs. Anizam Zen	Asisten Madya	II/b	
46.	Dra. Nurhernawati	Asisten Madya	II/b	
47.	Drs. A r m e n	Asisten Madya	II/b	
48.	Dra. Nurtiani	Ass.Ahli Madya	III/a	TIDAK TETAP
49.	Dra. Elita Zusti Jamaan	Ass.Ahli Madya	III/a	TIDAK TETAP
50.	Dra. Hafnidar	Ass.Ahli Madya	III/a	

1	2	3	4	5
81.	Drs. Ristiono	Ass.Ahli Madya III/a	TIDAK TETAP	
82.	Drs. Edwin Jusdi	Ass.Ahli Madya III/a	TIDAK TETAP	



ek an,

DRS. IDRUS RAMLI
NIP. 130232221

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
= IKIP - PADANG =

DAFTAR : Lampiran Surat Keputusan Dekan FPMIPA-IKIP Padang

Nomor : 128/PT.37.03/C.4/1984

Tanggal: 16 - 2 - 1984

tentang :

Penyajian Makalah Penlok Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi FPMIPA-IKIP Padang th.1984

No. urt	Nama/Jabatan/Colongan	Judul Makalah
1.	<u>Prof. DR. M. Dachnel Karmas MA.</u> Guru Besar (IV/d)	Beberapa Kebijakan yang perlu ditempuh sebagai konsekwensi dari Pembangunan Pendidikan dalam Pelita IV.
2.	<u>DR. Mohamad Ansyar</u> Lektor Madya (III/d)	Dimensi Hakikat Ilmu pada Pengembangan Kurikulum dan Penyusunan Silabus.
3.	<u>Drs. Amiruddin M. Ed</u> Lektor Kepala (IV/b)	Kurikulum 1984 dan Implikasinya dalam pengembangan kurikulum BEMIPA-IKIP Padang.



Dekan,

DRS. IDRUS RAMLI
NIP. 130232221

LAMPIRAN

ACARA PEMBUKAAN

K a m i s

9 - 2 - 1984

-	-	07. ⁵⁰	Semua Peserta SEMLOK sudah berada dalam ruangan.
08. ⁰⁰	-	08. ⁰⁵	Pembukaan Protokol
08. ⁰⁵	-	08. ¹⁵	Kata Sambutan dari Ketua Panitia
08. ¹⁵	-	08. ²⁵	Kata Sambutan dari Dekan FPMIPA IKIP Padang
08. ²⁵	-	08. ⁴⁵	Kata Sambutan/Peresmian SEMLOK oleh Rektor IKIP Padang.

ACARA PENUTUPAN

J u m ' a t

10 - 2 - 1984

17. ⁰⁰	-	17. ¹⁰	Laporan Hasil SEMLOK oleh Ketua Panitia
17. ¹⁰	-	17. ²⁰	Kata Sambutan dari Dekan FPMIPA IKIP Padang
17. ²⁰	-	17. ³⁵	Kata Sambutan/Penutupan SEMLOK oleh REKTOR IKIP Padang

JADWAL : SEMLOK SILABI MATA KULIAH PBM DAN BIDANG
STUDI FPMIPA IKIP PADANG


Hari / Tanggal	J a m	T o p i k	Penyaji	Pembawa Acara	Keterangan
1	2	3	4	5	6
K a m i s 9 - 2 - 1984	08.00 - 08.45	P e m b u k a a n	-	Drs. Nazulis Z	Ruang Fisika FPMIPA
	08.45 - 09.00	I s t i r a h a t	-	-	-
	09.00 - 10.30	Dimensi Hakikat Ilmu pada Pengembangan Kurikulum dan Penyusunan Silabus.	Dr. M. Ansyar	Drs. Mawardi	Penyampaian Makalah dan Tanya jawab
	10.30 - 12.00	Kurikulum 1984 dan Implikasinya dalam pengembangan kurikulum FPMIPA IKIP Padang.	Drs. Amiruddin M.Ed.	Drs. Mawardi	S d a
	12.00 - 13.30	Beberapa Kebijakan yang perlu ditempuh se- bagai konsekwensi dari kurikulum 1984.	Prof. Dr. M. Dachnel Kamars, MA	Drs. A s r u l	S d a
	13.30 - 14.30	I s t i r a h a t	-	-	-
	14.30 - 16.00	Sidang Kelompok pada masing-masing Juru- san/Program	Ketua Jurusan	Ketua Jurusan	Ruang Jurusan
	16.00 - 16.30	I s t i r a h a t	-	-	-
16.30 - 17.30	Lanjutan Sidang Kelompok Jurusan/Program	S d a	Ketua Jurusan	Ruang Jurusan	

1	2	3	4	5	6
J u m . ' a t 10 - 2 - 1984	08. ⁰⁰ - 11. ⁰⁰	Lanjutan Sidang Kelompok pada Masing- Masing Jurusan/Program.	Ketua Jurusan	Ketua Jurusan	Ruang Jurusan
	11. ⁰⁰ - 14. ³⁰	I s t i r a h a t	-	-	-
	14. ³⁰ - 15. ³⁰	Sidang Paripurna	-	Drs. Asrul	Ruang Fisika
	15. ³⁰ - 16. ⁰⁰	I s t i r a h a t	-	-	-
	16. ⁰⁰ - 17. ⁰⁰	Tanggapan tentang Silabi Mata Kuliah PBM dan Bidang Studi	-	Drs. Mawardi	Ruang Fisika
	17. ⁰⁰ - 17. ³⁵	P e n u t u p	-	Drs. Nazulis Z	Ruang Fisika

Padang, 6 Februari 1984

PANITIA SEMLOK SILABI MATAKULIAH
PBM DAN BIDANG STUDI FPMIPA IKIP PADANG

K e t u a ,


DRS. ALI AMRAN, MP
NIP. 130353264

DIMENSI. HAKEKAT ILMU PADA PENGEMBANGAN
KURIKULUM DAN PENYUSUNAN SILABUS MATA KULIAH

Oleh :

DR. MOHAMMAD ANSYAR

FPBS - IKIP PADANG

DISAMPAIKAN PADA SEMLOK MATA KULIAH PBM
DAN BIDANG STUDI FPMIPA IKIP PADANG
TANGGAL 9 s/d. 10 FEBRUARI 1984

DIMENSI HAKEKAT ILMU PADA PENGEMBANGAN
KURIKULUM DAN PENYUSUNAN SILABUS MATA KULIAH

Tulisan ini mengetengahkan beberapa pikiran mengenai dasar pengembangan kurikulum dan penyusunan silabus yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah penyusunan silabus mata kuliah.

Berbincang tentang penyusunan silabus, sebenarnya kita berbicara tentang rencana operasional kurikulum. Tingkat operasional kurikulum itu, pada dasarnya, berpijak pada tingkat konseptual kurikulum yaitu asumsi yang mendasari suatu kurikulum. Dengan perkataan lain, kita perlu memahami lebih dahulu konsep dasar pengembangan kurikulum sebelum kita menata silabus berdasarkan kurikulum tertentu. Selain itu, pengertian konseptual kurikulum ini dapat memberikan arah bagi perbaikan (revisi) kurikulum yang berlaku sekarang, walaupun ini bukan merupakan wewenang kita. Tetapi hal ini perlu dikemukakan agar kita dapat melihat beberapa dimensi bagi perbaikan kurikulum yang perlu dilakukan di masa depan.

Konsep yang mendasari pengembangan dan implementasi kurikulum adalah asumsi dasar tentang, paling kurang, tiga hal pokok yang menurut Tanner dan Tanner (1975) merupakan " Sumber " dan " pembentuk " kurikulum.

Ketiga konsep dasar tersebut adalah asumsi tentang :
(1) ilmu pengetahuan, (2) sipelajar (learners), dan (3) masyarakat.

Asumsi atau pandangan yang berbeda tentang ketiga "penentu" (determinants) kurikulum ini akan mengarah kepada tujuan atau orientasi kurikulum yang berbeda-beda pula (Ansyar, 1982). Dengan perkataan lain, perbedaan asumsi mengenai ketiga penentu kurikulum ini akan berpengaruh terhadap konten, organisasi konten, evaluasi, dan bahkan dapat - berpengaruh terhadap arah pendidikan itu sendiri.

Walaupun demikian, asumsi pokok tentang dimensi hakekat ilmu pengetahuan sangat relevan dan berpengaruh besar terhadap arah implementasi kurikulum pada tingkat yang operasional, karena fokus utama pendidikan adalah ilmu pengetahuan. Jadi, tinjauan dari segi dua penentu kurikulum yang lain (sipelajar dan masyarakat) tidak dilakukan dalam tulisan ini, karena terasa agak jauh dari pokok bahasan tulisan ini.

Tujuan tulisan ini adalah untuk meninjau dasar dimensi filsafat ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum serta implementasinya. Sebelum peninjauan tentang dimensi hakekat ilmu ini dilakukan, perlu lebih dahulu kita lihat beberapa konsepsi utama tentang kurikulum. Kemudian akan kita singgung implikasi teori kurikulum tersebut yang dihubungkan dengan penyusunan silabus dan arah perbaikan kurikulum yang mungkin dapat kita lakukan.

Konsepsi Kurikulum

Secara harafiah, " kurikulum " berasal dari kata latin yang berarti " lapangan pertandingan " (race course). Saat ini masih banyak orang yang mengkonsepsikan kurikulum sebagai lapangan pertandingan, tempat sipelajar berlomba menguasai mata pelajaran (mata kuliah) agar dapat mencapai garis finish untuk mendapatkan ijazah, gelar , diploma, dll.

Secara konsepsual, Zais (1976, hlm. 6-12) menyebutkan beberapa konsepsi kurikulum, antara lain, sbb. :

1. Kurikulum adalah seperangkat mata kuliah atau judul-judul mata kuliah yang diajarkan yang harus dikuasai sipelajar. Dapat dipahami bahwa konsepsi kurikulum ini tidak menggambarkan proses pengajaran mata kuliah atau judul-judul mata kuliah itu. Apalagi sedikit sekali tergambar informasi tentang pengalaman belajar dan hasil belajar yang diharapkan diperoleh sipelajar dari mempelajari mata kuliah tersebut atau dari mempelajari judul-judul mata kuliah tersebut. Karena itu , seperangkat mata kuliah dan seperangkat judul-judul mata kuliah ini lebih tepat dinamakan " program belajar " dari pada " kurikulum ".
2. Kurikulum seringkali dikonsepsikan dengan konten (isi) mata kuliah. Umpamanya, kurikulum Sejarah Indonesia , menurut konsepsi ini, mungkin berupa pendudukan Jepang, Perang Kemerdekaan, Perang Paderi, dll.

MILIK CITI PERPUSTAKAAN
= IKIP - PADANG =

Konsepsi kurikulum ini mempersempit pengertian kurikulum menjadi data atau informasi yang diperdapat dari buku-buku teks, serta mengabaikan elemen-elemen lain yang diperlukan dalam perencanaan kurikulum.

Menurut konsepsi ini, perencanaan perkuliahan di persempit menjadi penseleksian dan penyusunan data dan informasi yang harus dipelajari sipelajar. Jadi faktor-faktor lain yang harusnya ada untuk kelancaran pelajaran (seperti kondisi belajar yang memungkinkan timbulnya interaksi antara konten dengan sipelajar) tidak kelihatan dalam konsepsi kurikulum ini.

3. Kurikulum yang dikonsepsikan sebagai " pengalaman belajar " adalah konsepsi kurikulum yang banyak dianut saat ini. Umpamanya, Krug (1956, hlm. 4) menganggap bahwa kurikulum merupakan semua cara yang ditempuh institusi pendidikan untuk memberikan kesempatan agar sipelajar memperoleh pengalaman belajar. Konsepsi ini menandakan timbulnya pergeseran konsepsi kurikulum dari "konten" atau "seperangkat mata kuliah" menuju ke "semua pengalaman yang diperoleh sipelajar dari sekolah" (Doll, 1964, hlm. 15).

Konsepsi kurikulum ini menunjukkan pengertian yang lebih luas dan lebih tepat tentang kurikulum jika dibandingkan dengan konsepsi kurikulum yang terdahulu. Sekolah didirikan untuk mendidik. Pendidikan tidak akan berhasil kalau sipelajar hanya menghafalkan konten atau materi yang diajarkan tanpa menekankan

timbulnya pengalaman belajar yang dapat menunjang perkembangan sipelajar sebagai hasil dari mempelajari konten atau mata kuliah tertentu menurut suatu kurikulum. Perkembangan biasanya timbul kalau sipelajar dibekali dengan pengalaman belajar, karena "tujuan terakhir dari pengalaman belajar adalah aplikasi pengalaman belajar itu pada pengalaman sipelajar di masa depan" (Hoover, 1980, hlm.4) dalam kehidupan ril mereka.

Hasil pengalaman belajar ini, menurut Hoover, dapat diaplikasikan atau dipindahkan (transferred) pada pengalaman di masa depan melalui dua cara :

(1) melalui aplikasi terhadap tugas yang hampir sama dengan yang dipelajari sipelajar, yang dalam psikologi dikenal dengan istilah "specific transfer of training". (2) melalui transfer yang tidak spesifik berupa transfer dari prinsip-prinsip atau tingkah laku. Seseorang mula-mulanya mempelajari sesuatu yang bukan merupakan keterampilan, tetapi merupakan suatu konsep umum yang dapat dipakai sebagai basis bagi pemecahan masalah yang dihadapi seseorang kemudian. Tipe transfer yang kedua ini, menurut Bruner (1961, hlm. 17-18), "... is at the heart of the educational process. ... The more fundamental or basic is the idea ... the greater will be its breadth of applicability to new problems."

Kembali pada pembicaraan tentang konsepsi kurikulum, Zais (1976, hlm.8) menyimpulkan pengertian kurikulum yang lebih luas ini sebagai rencana (blueprint)

pendidikan yang membekali sipelajar dengan "semua pengalaman yang direncanakan institusi pendidikan".

Ada orang yang mengatakan konsepsi kurikulum yang terakhir ini terlampau luas untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Yang lain menyatakan konsepsi ini terlampau sempit. Pendapat yang disebut terakhir menyatakan bahwa kurikulum seharusnya bukanlah hanya mencakup semua pengalaman belajar yang direncanakan institusi pendidikan saja, tetapi haruslah mencakup "semua pengalaman belajar" yang dapat dimiliki sipelajar, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan oleh institusi pendidikan.

4. Yang berpendapat bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang diperoleh sipelajar di institusi pendidikan, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, menamakan bentuk kurikulum yang luas ini "Kurikulum Tersembunyi" (Hidden Curriculum), yaitu semua aspek kurikulum yang tidak direncanakan ataupun yang tidak diinginkan, yang oleh karena itu seringkali terabaikan. Umpamanya, direncanakan dalam kurikulum agar sipelajar memperoleh kemampuan membaca dengan baik. Tetapi hasil implementasi kurikulum tersebut oleh suatu institusi pendidikan menjadikan sipelajar menjadi tidak senang membaca. Kedua bentuk pengalaman belajar ini, yaitu mampu membaca dan tidak senang membaca, haruslah dianggap sebagai bahagian dari kurikulum, walaupun pengalaman belajar yang terakhir tidak direncanakan dan juga tidak diinginkan (Zais, 1976, hlm.8).

Contoh kurikulum tersembunyi (KT) yang lain adalah , selain mempelajari isi pelajaran tertentu, sipelajar juga "mempelajari" sikap ketergantungannya pada dosen atau pada orang dewasa, yang ditandai adanya sikap sipelajar yang hanya ingin belajar kalau diperintah/diawasi dosen atau waktu akan ujian saja; mereka enggan belajar kalau tidak diperintah/diawasi atau tidak ada ujian. Keadaan ini tentu tidak diinginkan dalam kurikulum dan barangkali juga tidak kita sadari, tetapi keadaan itu timbul sebagai akibat dari usaha tertentu sebagai implementasi kurikulum dan perkuliahan.

Pengalaman belajar yang diperoleh sipelajar yang tidak diinginkan dan yang tidak direncanakan ini sukar kita tolak jika kita memang ingin melihat keseluruhan pengalaman belajar sipelajar di institusi pendidikan sebagai akibat implementasi kurikulum. Tetapi ada yang mendakwa bahwa KT ini tidak fungsional pada taraf perencanaan karena pengalaman yang sungguh-sungguh diperoleh sipelajar nanti sebagai hasil interaksi kurikulum tidak dapat kita ketahui sebelum kurikulum di implementasikan. Tetapi Zais (1976, hlm.8) mengingatkan bahwa pada taraf evaluasi, hasil yang diperoleh dari KT ini tentu tidak boleh kita abaikan begitu saja. Karena itu, pengalaman yang sebenarnya dimiliki sipelajar ini, walaupun tidak direncanakan, dapat merupakan informasi yang bermanfaat bagi evaluasi kualitas dan efektifitas kurikulum yang direncanakan itu. Dengan perkataan lain, andaikata terdapat pengalaman

belajar mahasiswa yang tidak diinginkan ini, kita perlu mengkaji apakah gejala ini timbul sebagai akibat implementasi kurikulum atau disebabkan oleh perkuliahan.

Ada orang yang beranggapan bahwa konsepsi kurikulum yang mencakup "semua pengalaman yang diperoleh mahasiswa", baik yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan, terlampau luas. Johnson (1960, hlm. 130) menolak mengkonsepsikan kurikulum menjadi "semua pengalaman sipelajar", karena menurutnya tidak timbul pengalaman sampai terjadinya interaksi antara individu dengan kurikulum. Karena itu dia membedakan pengertian "kurikulum" dengan "pengajaran" (instruction). Menurutnya, hanya kalau kurikulum telah diaplikasikan (yaitu pada perkuliahan) mungkin timbul pengalaman sipelajar sebagai hasil perkuliahan. Untuk mengakomodasi kedua pendapat ini, orang sering menyebut "kurikulum (curriculum) dan perkuliahan (instruction)", dari pada kurikulum saja.

Untuk memperjelas perbedaan pengertian kurikulum dengan perkuliahan ini, Posner dan Rudnisky (1982, hlm.8) menganalogikan kurikulum sebagai cetak biru atau disain arsitektur suatu bangunan baru. Perencanaan perkuliahan dianalogikan sebagai jadwal konstruksi bangunan baru itu (construction schedule). Lebih lanjut kedua penulis itu menyatakan perbedaan antara kedua perencanaan itu sbb.: perbedaan antara perencanaan kurikulum dengan perencanaan perkuliahan (silabus) sama dengan perbedaan antara disain sebuah rumah baru dan perencanaan yang menjadwalkan langkah-langkah konstruksi rumah baru itu sesuai dengan cetak biru rumah baru itu.

MILIK UPT. PLEPIST. KAN
- IKIP - PADANG -

Dimensi Hakekat Ilmu

Setiap masyarakat diikat oleh satu ikatan kebatinan atau filsafat hidup (way of life) yang dipedomani anggota masyarakat itu agar dapat hidup berbahagia. Karena itu, lumrah kalau orang dewasa masyarakat itu ingin mewariskan filsafat hidupnya itu (berupa kebudayaan, ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan, dll) kepada generasi penerus sehingga setelah mereka dewasa dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Manusia selalu dihadapkan pada kenyataan untuk membuat keputusan-keputusan penting yang menentukan kehidupannya atau kehidupan masyarakatnya di masa depan. Untuk itu manusia memerlukan pengetahuan untuk menolong mereka menetapkan keputusan yang paling baik dalam menghadapi masalah hidup tertentu. Jadi, pada dasarnya manusia telah lama merasakan pentingnya mengumpulkan ilmu pengetahuan untuk dipakai dalam menetapkan keputusan-keputusan yang baik bagi kehidupannya.

Dari uraian singkat di atas tentang garis besar hubungan antara Ilmu pengetahuan dengan kehidupan manusia, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum kita menetapkan kurikulum bagi usaha "mewariskan" filsafat hidup (termasuk ilmu pengetahuan) kepada generasi muda, kita perlu memahami secara sepintas lalu hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam tulisan singkat ini, ilmu pengetahuan akan ditinjau secara garis besarnya dari pandangan beberapa dimensi filsafati tentang hakekat ilmu pengetahuan yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan penyusun

silabus, yaitu (1) ontologi ilmu (berkaitan dengan sumber realita, (2) epistemologi (yaitu cara mendapatkan ilmu pengetahuan).

1. Orang yang menurut pada ontologi supernatural menganggap ilmu pengetahuan "diturunkan dari atas" dan diterima (received) sebagai pengetahuan yang mutlak benar dan otentik. Karena penerimaan pengetahuan (umpama melalui wahyu) bukan merupakan hal yang biasa bagi orang banyak, ontologi ini memakai metode lain untuk menyebarkan pengetahuan, yaitu dengan menuliskan, sehingga orang yang tidak memperoleh pengetahuan itu secara langsung dari sumbernya dapat memperolehnya. Jadi, pemegang pengetahuan yang menerima dari buku (suci) itu mempunyai otoritas (ahli) terhadap pengetahuan. Dengan perkataan lain, timbullah metode pengetahuan (epistemologi) berupa "knowing by authority" sebagai cara mendapatkan ilmu yang paling umum, termasuk dalam mendapatkan ilmu pasti alam (science) serta ide-ide (ideas). Metode ini tidak dianggap lebih rendah dari cara (metode) lain.

Kiranya dapat dipahami bahwa penyusunan kurikulum yang beraliran supernatural ini "tidak mengalami banyak kesulitan" dalam menetapkan konten yang harus dimasukkan dalam kurikulum, yaitu "way of life" serta pengetahuan yang telah diterima karena kebenarannya yang mutlak benar itu.

2. Orang yang berpegang pada ontologi bumi menganggap bahwa realita berada bukan di "atas sana" (supernatural) tetapi berada di bumi ini. Jadi, menurut ontologi bumi ini, orang yang akan mengambil keputusan yang baik bagi kehidupannya, dia mencari pengetahuan yang diperlukan di sekelilingnya dengan memakai indera dan daya nalarnya. Berlainan dengan penyokong ontologi supernatural yang mendakwa bumi ini tidak mengandung realita yang sempurna, filsafat bumi memandang bumi ini tempat yang baik, tempat yang perlu diketahui dan diselidiki. Dapat dipahami, bahwa menurut ontologi ini, data yang diperoleh melalui pancaindera dianggap sebagai metode yang paling terpercaya untuk mendapatkan pengetahuan sebab, menurut mereka, bumi ini diperlihatkan kepada kita melalui indera kita. Karena itu, epistemologi penemuan (the process of discovery) merupakan metode yang tepat menurut ontologi bumi ini yaitu cara menemukan realita yang terpendam di bumi ini. Metode lain yang juga biasa dipakai bersama proses penemuan ini ialah akal sehat, logika, dan "self-evident".

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui "metode penerimaan" (ontologi supernatural) dan "metode penemuan" (ontologi bumi), diyakini pengikut masing-masing sebagai pengetahuan yang absolut benar, tidak berubah-ubah. Perbedaan antara keduanya adalah pada yang terdahulu (penerimaan) terkandung implikasi pasif sipenerima; pada yang kedua (penemuan) mempunyai implikasi aktif sipenerima.

Tentang konten kurikulum, epistemologi penemuan akan mementingkan penemuan riil fisik seperti fisika, kimia, biologi, dll. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentang hukum alam, dan sosiologi, psikologi, serta antropologi untuk mendapatkan pengetahuan tentang individu dan tingkah laku manusia dalam masyarakatnya.

3. Metode mendapatkan pengetahuan menurut antologi manusia hampir sama dengan metodologi mendapatkan pengetahuan menurut ontologi bumi, dengan satu perbedaan besar. Ontologi manusia tidak memandang pengetahuan yang diperolehnya mutlak benar. Sementara penyokong epistemologi manusia memakai persepsi indera dan logika untuk mendapatkan pengetahuan, mereka menekankan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh adalah hasil proses pengalaman belaka. Manusia tidak dapat mengetahui lingkungan secara langsung (seperti yang dianut penyokong metode penemuan): pengetahuan selalu disaring melalui pengalaman. Dari pengalaman inilah kita membentuk konsep dunia, lingkungan kita sendiri.

Ini berarti bahwa pemilihan pengetahuan merupakan hasil dari proses konstruksi, bukan didapatkan atau diterima. Jadi, penyokong ontologi manusia menganggap bahwa pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang dikonstruksikan dari pengalaman manusia sendiri.

Salah satu metode konstruksi pengetahuan ini disebut "metode ilmiah", "cara berpikir menyeluruh", dan "berpikir reflektif", atau "berpikir kritis", yang

biasanya terdiri dari lima langkah : (1) kesadaran adanya masalah, (2) statemen masalah, (3) pengumpulan semua cara pemecahan masalah yang ada, (4) mengumpulkan akibat-akibat yang diproyeksikan, (5) tes akibat-akibat pemecahan itu dalam pengalaman.

Ada dua ciri utama metode ilmiah ini :-(1) Terbuka, artinya validitas ilmu pengetahuan dapat diverifikasikan atau ditolak oleh siapa saja yang memakai metode yang sama ; (2) Tentatif, sementara (tidak final), sebab ilmu pengetahuan itu buatan manusia (man-made), karenanya dapat direvisi, dimodifikasi, malah dapat ditolak sama sekali sebagai hasil (konstruksi) pengalaman yang berbeda.

Kurikulum yang bersandar pada ilmu pengetahuan yang dikonstruksi ini cenderung fleksibel. Karena pengetahuan itu dianggap bersifat tentatif dan selalu berkembang (tidak pernah final), kurang begitu penting mengajarkan "apa" (what) dari pada mengajarkan "bagaimana" (how) mengembangkan ilmu pengetahuan itu.

Akibatnya, secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum perlu menekankan pengajaran proses pengembangan (bidang) ilmu itu dari pada hanya pengajaran konten saja, yaitu menguasai keterampilan dan keahlian untuk mengkonstruksikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ini sesuai dengan pendapat Hardiwardoyo :

Bila kita menuntut ilmu, perlulah kiranya berusaha menguasai metodenya, tata cara ilmiahnya, disamping menguasai isi ilmu tersebut

Sebab, penguasaan tata cara ilmiah akan jauh lebih bermanfaat untuk tugas-tugas ilmiah selanjutnya. Dengan menguasai tata cara, kita bisa ikut memperkembangkan isinya. Isi ilmu selalu bertambah dari hari ke hari, bahkan dari menit ke menit sehingga tidak akan pernah kita kuasai secara sempurna (Kompas, 20 Desember 1983, hlm. V).

Masalah utama yang terdapat pada kurikulum tradisional adalah ilmu pengetahuan diajarkan seolah-olah pengetahuan itu mutlak benar dan final (statis). Karena itu implementasi kurikulum berorientasi terutama pada pengajaran "apa" (konten) yang telah diketahui dan didapatkan orang lain tanpa mengajarkan tata cara mendapatkan yang belum diketahui agar sipelajar dapat pula ikut mengkonstruksikan ilmu itu (mengadakan penelitian).

Kalau kita menyadari bahwa ilmu pengetahuan itu belum tentu mutlak benar (karena buatan manusia) dan selalu berkembang (tidak final, dinamis), orientasi kurikulum dan penyusunan silabus tentu akan berbeda dengan orientasi yang terdahulu. Umpamanya, menurut ontologi manusia (mungkin juga ontologi bumi) yang menganggap ilmu pengetahuan bersifat sementara dan tentatif, kurikulum beserta silabusnya cenderung berbentuk "learnercentered", berorientasi pada belajar proses (process learning) atau konstruksi pengetahuan serta mendorong keaktifan sipelajar dalam suasana yang tidak otokratif. Pemilihan mata kuliah berdasarkan kepada (1) kemampuan sipelajar menghayati pengetahuan dengan menginkorporasikannya dengan pengalaman, dan (2) keinginannya dalam pemecahan masalah (bersifat sosial).

Ini juga berarti bahwa kurikulum dikembangkan sebagai "alat" bagi pengembangan inteligen sipelajar, yaitu pengembangan kemampuan sipelajar mengkonstruksikan ilmu - pengetahuan (mengadakan penelitian) bagi pengambilan keputusan (untuk kepentingan sosial).

Ketiga macam posisi (dimensi) filosofis tentang hakekat ilmu pengetahuan yang telah dikemukakan diatas secara umum dan sederhana, dapat disimpulkan seperti pada daftar dibawah ini.

Posisi Filsafat Ilmu

Posisi	Ontologi	Epistimologi	Aplikasi Kurikulum
1. Supernatural	Realita yang <u>mutlak</u> ada di "dunia sana" (supernatural)	Pengetahuan yang mutlak <u>diterima</u>	pengajaran konten; sipelajar cenderung pasif.
2. Bumi	Realita yang <u>mutlak</u> terdapat di bumi	Pengetahuan yang mutlak <u>didapatkan</u> (dengan indera, nalar)	pengajaran konten; pelajar aktif mencari.
3. Manusia	Realita yang <u>relatif</u> berupa pengalaman manusia	pengetahuan yang relatif <u>dikonstruksi</u> kan (dari pengalaman)	penekanan peng. proses terbuka (demokratis)

(Diadaptasi dari Zais, 1976. hlm. 123)

I M P L I K A S I

1. Orientasi.

Agar kurikulum dapat diwujudkan menjadi pengalaman belajar bagi sipelajar, implementasi kurikulum harus dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri. Penyusunan silabus setiap mata kuliah merupakan usaha perencanaan implementasi kurikulum sedemikian rupa sehingga isi (konten), lingkungan belajar, sumber belajar, alat bantu, dll., yang direncanakan pada silabus dapat ditransformasikan menjadi pengalaman belajar bagi mahasiswa, menurut tujuan yang telah ditetapkan. Secara tradisional, (sesuai dengan ontologi supernatural yang melihat ilmu pengetahuan final dan mutlak benar, karenanya dapat diubah), orientasi perkuliahan diarahkan terutama pada transfer ilmu pengetahuan dan informasi sebanyak mungkin kepada mahasiswa. Oleh karena itu, silabus juga disusun agar pemindahan ilmu dan informasi kepada mahasiswa itu dapat dilakukan dengan baik. Kurikulum dan silabus yang berorientasi pada pengajaran konten (content learning) cenderung menciptakan suasana belajar yang otokratik, kurang membuka pintu bagi argumentasi dan diskusi antara dosen dan mahasiswa, didominasi komunikasi satu arah. Dengan perkataan lain, silabus berorientasi ontologi supernatural, cenderung mengarahkan pemanfaatan dana, waktu, tenaga, sarana, dll., agar mahasiswa mengetahui ilmu pengetahuan dan informasi

sebanyak mungkin, yang menurut taksonomi Bloom, merupakan tingkat belajar yang paling rendah (lihat lampiran).

Pada kurikulum yang berdasar "ontologi manusia" yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai buatan manusia belaka, yang karenanya tidak mutlak benar, dapat berubah, serta terbuka bagi verifikasi publik, silabus mata kuliah tidak hanya akan difokuskan pada tingkat mengetahui saja, tetapi juga mencakup tingkat-tingkat belajar yang lebih tinggi (sampai tingkat 6 Taksonomi Bloom) dari aspek kognitif, malahan termasuk aspek lain yang relevan (efektif dan psikomotor).

Tujuan utama perkuliahan yang berorientasi proses pengembangan ilmu itu sendiri bukan untuk menjadikan mahasiswa serba tahu (knowledgable) dalam bidangnya (karena hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dosen dengan sempurna), tetapi terutama untuk mendorong mahasiswa agar mampu belajar sendiri, ikut meneruskan proses rekonstruksi ilmu itu (penelitian) untuk menambah khasanah ilmu itu, karena "dengan menyusun tata cara ilmiah, kita tidak hanya dibantu untuk memahami ilmu secara memadai, kita pun dapat menyumbangkan isi baru." (Hadiwardoyo, Kompas 20 Desember, 1983, hlm.V).

Jadi, konten yang dipelajari melalui dosen atau pun melalui sumber-sumber belajar lainnya bukan merupakan tujuan (ends) tetapi merupakan alat (means) bagi pengembangan ilmu itu sendiri bagi pemecahan masalah di

507
Jus
E1
MILIK UPT
= IKIP - PADANG =

MILIK UPT. PEPLST. KAAV
= IKIP - PADANG =

masyarakatnya. Ini berarti bahwa kurikulum berorientasi proses adalah penfaatan tenaga, sarana, dana, dan waktu untuk mendorong belajar sehingga mahasiswa mampu belajar untuk belajar (to learn how to learn), agar mampu belajar secara mandiri.

Belajar mandiri bukanlah berarti belajar tanpa bimbingan, bukan belajar tanpa dosen, dan juga bukan belajar secara acakan dan menurut kemauan sipelajar saja. Malahan, belajar mandiri memerlukan perencanaan yang matang sehingga perbedaan-perbedaan individual sipelajar (perbedaan kecepatan belajar, perbedaan perhatian, perbedaan cara belajar dan kemampuan dll.,) diperhitungkan dengan seksama.

Atwood (1974, hlm. 7-8) menegaskan bahwa :

No person today has or should be expected to have the time, energy, ability, or resources to figure things out entirely by himself. The independence... is independence from constant supervision and direction, not isolation from the teacher and others who function as resources, guides, and motivation.

Masalah sekarang ini adalah supaya kita menyesuaikan silabus yang akan kita susun berdasarkan pada hakekat mata kuliah yang bersangkutan. Apakah mata kuliah itu berorientasi pada konten atau proses saja; atau berorientasi pada keduanya secara seimbang atau lebih berat pada salah satu? Tilikan lebih lanjut ialah melihat sinopsis mata kuliah yang tercantum pada Buku Pedoman. Apakah kita merasa perlu meninjau sinopsis mata kuliah tertentu karena orientasinya yang kurang --

sesuai (berorientasi pada penguasaan konten saja, kurang berorientasi pada pengajaran proses) ? Atau adakah matakuliah-matakuliah yang jumlah SKSnya terlalu sedikit disebabkan orientasi matakuliah itu disusun berdasarkan "content-oriented", sehingga terlalu banyak jumlah matakuliah yang harus dipelajari mahasiswa setiap semester padahal sebenarnya beberapa matakuliah saling tumpang tindih ?

Selain itu, perlu pula kita pikirkan apakah para calon guru yang kita didik di jurusan kita sudah dibekali dengan kompetensi untuk mengajarkan belajar proses karena ini mungkin merupakan tuntutan di SLTP/A tempat mereka mengajar nanti ? Apakah silabus yang kita miliki sekarang atau yang akan kita susun ini hanya mengajar mahasiswa untuk mampu mengajar konten saja, belum membekali mereka untuk mendorong murid mereka belajar proses (kalau ini menjadi tuntutan) nanti ?.

2. Latihan vs Konsep.

Di atas telah disinggung bahwa hasil belajar dapat diaplikasikan atau ditransfer ke pengalaman masa depan melalui dua cara (Hoover, 1980, hlm. 4 - 5):

- a. Latihan, yaitu transfer spesifik dari sesuatu yang hampir sama dengan yang dipelajari di sekolah. Pada dasarnya, transfer ini adalah perluasan dari kebiasaan dan keterampilan yang kelihatannya terbatas

pada pelajaran keterampilan mental dan motor utama.

- b. Konsep, yaitu transfer dari sesuatu ide (teori) atau sikap yang dipakai sebagai dasar dari pemecahan masalah yang ditemui kemudian. Yang dipelajari sipelajar bukan suatu keterampilan spesifik, tetapi teori (ide, konsep) yang umum, dipakai sebagai dasar bagi pemecahan masalah yang timbul nanti. Ide umum ini dapat berupa prinsip, sikap atau generalisasi, yang terkenal dengan istilah "konsep".

Pengajaran konsep biasa dikembangkan dengan proses berfikir efektif, berpikir kritis, pemecahan masalah, atau kognitif, yang semuanya ini mencakup kategorisasi, organisasi dan menghubungkan observasi dengan pola keseluruhan dan membuat kesimpulan yang pada akhirnya bermuara pada verifikasi data (lihat Hoover, 1980, hlm. 6-22).

Pertanyaan kita ialah, apakah matakuliah yang kita susun (terutama bagi matakuliah PBM) mengarah kepada latihan atau penguasaan konsep lebih dahulu ?.

Kalau pada yang pertama, aplikasi keterampilan oleh calon guru cenderung bersifat spesifik, dan mekanik, serta dapat membuat sipelajar kurang kreatif apalagi inovatif. Pada yang kedua, calon guru dituntut kreatif dan inovatif karena masalah yang akan dihadapinya nanti di lapangan tidak dapat kita tentukan sekarang secara tepat.

3. Sistim Kredit.

Kurikulum dilaksanakan dengan memakai sistem kredit. Sistim ini bukan merupakan tujuan akhir, tetapi hanya satu cara untuk mencapai tujuan yang lebih luas yaitu, "mengembangkan suatu sistem perguruan tinggi yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengembangan nasional, kebutuhan individu mahasiswa, dan yang lebih efisien dan lebih cepat mendidik tenaga yang profesional dari pada sistem yang konvensional (Heffner, 1980, hlm. 1). Buku IV menyebutkan, antara lain, bahwa sistem ini diarahkan untuk memungkinkan "pengembangan seluruh kemampuan serta kepribadian mahasiswa, demokratisasi dalam pendidikan dan proses belajar, dan pertumbuhan kegiatan penelitian" (Buku IV, 1981, hlm. 1).

Penentuan harga satu SKS yang terdiri dari 50 menit kuliah tatap muka ditambah dua jam kerja mahasiswa di luar jam kuliah tatap muka itu, sesuai dengan dimensi filsafat ilmu "ontologi manusia".

Sebagian kecil saja dari ilmu yang selalu berkembang itu yang dapat "diajarkan" dosen. Sebagian besar yang lain haruslah dipelajari sendiri oleh mahasiswa, baik atas arahan dosen (terstruktur) maupun yang dilakukan mahasiswa sendiri (mandiri). Pedoman ini hendaknya tercermin dalam silabus perkuliahan yang akan disusun, kalau matakuliah itu merupakan mata kuliah "teori".

Implikasi dari ketentuan satu SKS ini, antara lain, adalah sbb.: Dosen mampu dan bersedia memberikan

tugas-tugas yang akan dilaksanakan mahasiswa seperti tugas membaca, berbicara, praktek, latihan-latihan, pekerjaan di laboratorium, menulis, dll.

Di samping itu, dosen harus mampu dan bersedia menyediakan waktu untuk memonitor dan memeriksa tugas-tugas terstruktur itu bagi pengukuran perkembangan mahasiswa selama semester berjalan, bukan hanya pada waktu ujian tengah dan akhir semester saja. Konsekwensi praktis dari hal ini adalah :

- a. Mahasiswa bersedia dan mampu melakukan semua tugas tersebut.
- b. Dosen sanggup dan punya waktu (serta tempat yang baik) untuk menyiapkan rencana pelaksanaan silabus yang direncanakan, seperti menyiapkan perkuliahan, hand-outs, membimbing mahasiswa yang memerlukan pertolongan bagi pelaksanaan tugas, dan mengevaluasi tugas mahasiswa dengan cara yang memadai, seperti memeriksa ujian, mengoreksi karya tulis mahasiswa dll., serta mengembalikannya kepada mahasiswa segera mungkin supaya mahasiswa memahami kesalahan-kesalahan/kekurangan-kekurangan yang mungkin terdapat pada setiap tugas-tugas tersebut.
- c. Mahasiswa harus mempunyai waktu, tempat, dan sumber-sumber belajar yang diperlukan agar dia dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik. Agar ini dapat terlaksana,

- Mahasiswa tidak diberi beban terlalu berat. Beban jumlah mata kuliah yang normal agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan adalah 15 - 18 SKS yang terdiri dari 5 - 6 mata kuliah per semester bagi mahasiswa S₁, dan 9 - 12 SKS (3-4 mata kuliah) per semester bagi mahasiswa S₂ dan S₃. Berat beban ini diperkirakan akan dapat menyediakan waktu yang memadai kepada mahasiswa agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas terstruktur dan mandiri dengan baik, bukan hanya asal-selesai saja.
 - Tersedia ruang belajar di perpustakaan pusat atau fakultas/jurusan yang memadai, tempat mahasiswa belajar dan mengerjakan tugas-tugas, baik di sela-sela jam kuliah (pagi atau sore), maupun malam hari termasuk hari minggu dan hari libur (jika - dirasa perlu oleh mahasiswa).
 - Tersedia buku-buku yang diwajibkan ataupun yang dianjurkan dalam silabus serta bahan-bahan instruksional lainnya yang setiap saat ada di perpustakaan (reserved) sehingga memungkinkan mahasiswa menyiapkan diri melakukan semua tugas-tugas terstruktur dan mandiri, bukan hanya ada pada waktu ujian tengah dan akhir semester saja.
- d. Karena tugas terstruktur dan mandiri merupakan porsi terbesar dari setiap jam kredit dan semua tugas tersebut perlu dimonitor, perlu pembatasan jumlah-

mahasiswa sesuai dengan hakekat mata kuliah ybs. Penyediaan seksi-seksi mata kuliah (klas paralel) bukan saja bermanfaat bagi efektifitas mata kuliah tertentu, tetapi juga dapat menghindarkan tabrakan mata kuliah (asalkan seksi-seksi mata kuliah yang sama diberikan pada waktu yang berbeda oleh dosen yang sama ataupun oleh dosen yang berbeda).

Selain itu, seksi-seksi mata kuliah yang wajib diambil oleh banyak mahasiswa, perlu disediakan setiap semester, bukan hanya pada semester tertentu saja agar mahasiswa yang tidak sempat mengambil satu mata kuliah pada semester tertentu tidak harus menunggu satu tahun lagi untuk mengambilnya.

Sedangkan mata kuliah yang tidak memerlukan prasyarat (prerequisite) seharusnya dapat diambil mahasiswa kapan saja diinginkannya, bersama dengan mahasiswa program manapun juga, dengan catatan mata kuliah-matakuliah yang nomor dan namanya sama, isinya juga harus sama. Karena itu, matakuliah itu dapat diambil oleh mahasiswa program apapun juga (D.I, D.II, D.III, S.I).

4. Silabus.

Telah disinggung di atas bahwa, pada dasarnya, kurikulum silabus yang berorientasi belajar proses, cenderung berbentuk "learner-centered". Disebutkan juga bahwa silabus dapat dianggap sebagai suatu disain instruksional bagi penyabaran atau realisasi konten

(sesuai dengan kurikulum dan sinopsisnya) agar menjadi pengalaman belajar bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah itu.

Prinsip di atas ini menuju kepada suatu pengandaan rencana (disain) setiap perkuliahan yang perlu dipahami setiap mahasiswa pada hari pertama mereka mengikuti suatu perkuliahan, yaitu informasi lengkap tentang apa, di mana, mengapa, bagaimana mata kuliah yang akan mereka ambil. Karena sekitar 60-80% orang belajar melalui persepsi visual, maka perlu semua informasi itu dituliskan sehingga setiap mahasiswa mengetahui apa yang akan mereka peroleh, di mana mereka memperolehnya, bagaimana mereka mengikuti dan mempelajari mata kuliah itu supaya berhasil dan dengan cara bagaimana mereka dievaluasi tentang keberhasilan belajar mereka dan mengapa mereka harus mempelajari mata kuliah itu, serta informasi lainnya yang perlu mereka pahami supaya mereka berhasil dengan baik.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa informasi yang dapat diberikan pada suatu silabus adalah sbb.:

- a. Deskripsi mata kuliah (MK) merupakan keterangan lebih mendetail dari sinopsis MK tersebut termasuk rasional pengajaran MK itu dan hubungan MK ini dengan MK - MK lainnya.
- b. Daftar buku-buku dan bahan-bahan instruksional lainnya termasuk informasi tentang di mana mereka dapat memperoleh buku-buku dan bahan-bahan itu.

- c. Tujuan (umum dan khusus) mata kuliah itu.
- d. Cara evaluasi keberhasilan mahasiswa (tes, karya tulis, latihan-latihan, pekerjaan laboratorium, riset, dll.).
- e. Jadwal kegiatan selama satu semester.
- f. Informasi tentang waktu dan tempat kuliah tatap muka, waktu dan tempat konsultasi individual dengan mahasiswa.
- g. Informasi lain yang perlu diketahui mahasiswa agar mereka dapat berhasil dengan sebaik mungkin.

Silabus ini dapat direvisi setiap semester berdasarkan pengalaman penerapan silabus itu pada semester tertentu, dan berdasarkan umpan balik dari mahasiswa yang telah mengikutinya atau disebabkan faktor-faktor lain yang memerlukan perbaikan silabus itu.

P e n t u p

Setelah dimensi ilmu pengetahuan dikemukakan secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mata kuliah tidak mungkin "diajarkan" (transfer) oleh dosen. Dosen haruslah mengusahakan semaksimal mungkin melibatkan mahasiswa mempelajarinya sendiri. Sistem kredit merupakan satu cara yang dapat menuju ke arah itu kalau semua sarana, dana, tenaga, dan waktu disediakan untuk itu. Dapat dilihat bahwa dalam menyusun silabus mata kuliah, kita perlu mempertimbangkan adanya support system terse-

but agar tugas belajar mahasiswa dapat terlaksana dengan baik. Dengan cara demikian, dosen bukanlah berfungsi terutama sekali sebagai "pemberi kuliah" (lecturer) tetapi lebih banyak berfungsi sebagai "pendorong belajar" (fasilitator).

- 0 -

tfk.

BAHAN RUJUKAN

- Ansyar, Mohammad, "orientasi Kurikulum: Konten vs Proses." Forum Pendidikan, VIII(3-4):1173-1185, September / Desember, 1982.
- Atwood, Beth S. Building Independent Learning Skills. Palo Alto, Calif.: Education Today Company, 1974.
- Bruner, Jerome S. The Process of Education. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1961.
- Departemen Dikbud. Buku IV. Penyelenggaraan Pendidikan dan Penilaian dalam Sistem Kredit Semester. Jakarta, 1981.
- Doll, Ronald C. Curriculum Improvement: Decision-Making And Process. Boston: Allyn and Bacon, 1964.
- Hadiwardoyo, Al. Purwo, "Seminar Manusia Seutuhnya: Menggant- tang Asap ?" Kompas, 20 Desember, 1983.
- Hoover, Kenneth H. College Teaching Today: A Handbook for Post Secondary Instruction. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1980.
- Krug, Edward A. Administrating Curriculum Planning. N. York: Teachers College Press, 1968.
- Tanner, Daniel, dan Tanner, Laurel N. Curriculum Development: Theory into Practice. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1975.
- Thut, I.N. The Story of Education. N. York: McGraw-Hill Book Co., 1957.
- Zais, Robert S. Curriculum: Principles and Foundations. N. York: Harper & Row, Publishers, 1976.

LAMPIRAN

TAKSONOMI TUJUAN PENDIDIKAN BLOOM

(dari yang paling rendah ke
yang paling tinggi)

K O G N I T I F

1. Pengetahuan.

Ini adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah, termasuk mengingat kembali (recall) fakta-fakta khas seperti tanggal, peristiwa, orang, tempat, metode, struktur, prinsip dasar dan generalisasi.

2. Memahami (Comprehension).

Ini adalah tingkat pengertian yang paling rendah, sautu tipe pemahaman yang tidak termasuk di dalamnya kemampuan melihat implikasi penuh dari pemahaman terhadap sesuatu. Seseorang memakai fakta-fakta atau ide-ide tanpa menghubungkannya dengan yang lain (umpamanya, para orang asing atau menginterpretasikan sesuatu yang diperoleh dari bacaan atau pendengaran).

Tingkat tertinggi dari pemahaman ialah sipelajar dapat meluaskan berfikir di luar data yang tersedia dengan jalan membuat "inference" yang sederhana.

Umpamanya, mahasiswa dapat mengambil kesimpulan dari demonstrasi atau eksperimen yang sederhana. Mahasiswa yang mengambil matakuliah "Speech" dapat memprediksi konsekwensi dari perbuatan yang diminta oleh sipembicara yang persuasif

3. Aplikasi.

Ini merupakan kemampuan membuat generalisasi atau kaidah pada situasi khusus, berbentuk ide umum, konsep, prinsip, atau teori yang harus diingat dan diaplikasikan, umpamanya, mahasiswa sains yang menarik kesimpulan dari eksperimen tertentu (tingkat pemahaman) sanggup mengaplikasikan prinsip dasar pada eksperimen atau fenomena ilmiah yang berkaitan.

Mahasiswa jurusan Sosial dapat menghubungkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip tentang pemisahan kekuasaan pada masalah yang aktual.

4. Analisis.

Analisis adalah kemampuan memecah informasi menjadi beberapa komponen-komponennya dan membuat saling hubung antar komponen-komponen itu untuk mendapatkan arti yang tersembunyi serta struktur utama ide atau fakta. Mahasiswa dapat membaca yang tersirat, dapat membedakan antara fakta dan opini, dan menimbang tingkat (ketidak) konsistensi yang terdapat pada suatu informasi. Umpamanya, mahasiswa dapat menentukan asumsi yang tersembunyi dari hasil analisisnya terhadap satu dokumen atau bacaan.

5. Sintesis.

Sintesis adalah kemampuan menyusun dan mengkombinasikan elemen yang tidak terstruktur menjadi suatu kesatuan ide yang utuh.

Sementara sebagian kombinasi termasuk tingkat yang rendah, proses kombinasi lebih lengkap. Mahasiswa mengumpulkan elemen-elemen dari banyak sumber selain elemen-elemen yang terdapat pada masalah tertentu. Umpamanya, seorang mahasiswa mengajukan rencana yang unik bagi pengujian suatu hipotesis.

6. Evaluasi

Ini adalah tingkat kognisi yang paling tinggi, mencakup penilaian terhadap suatu materi, informasi, atau metode. Evaluasi ini merupakan proses terakhir kognisi yang mencakup kriteria penilaian untuk mencapai kesimpulan. Jika dihubungkan dengan proses pemecahan masalah atau proses kognisi, evaluasi mencakup penseleksian satu dari beberapa alternatif yang diajukan.

A F E K T I F

1. Menerima (receiving).

Pada tingkat ini, mahasiswa peka terhadap suatu fenomena seperti ide, proses atau benda dan bersedia mendengarkan sesuatu. Dari penerima fenomena yang pasif, dia dapat melangkah kepada memperhatikan sesuatu walaupun terdapat hal-hal yang menghalangi dorongan mendengarkan itu. Umpamanya, seseorang mendengarkan ritme puisi atau cerita yang dibacakan keras-keras.

2. Menjawab (reponding).

Menjawab ialah menunjukkan perhatian pada sesuatu gejala tertentu. Dan berperan sebagai peserta yang patun, mahasiswa beranjak bereaksi secara spontan dan akhirnya memiliki perasaan enak dan mencapai kepuasan terhadap sesuatu itu. Umpamanya, seseorang membaca puisi bagi kepuasan pribadi.

3. Menghargai (Valuing).

Menghargai berarti seseorang menghargai sesuatu, fenomena, atau tingkah laku. Pada tingkat ini seseorang "menganut" atau menghargai sesuatu tingkah laku. Pada ujung yang lebih rendah, dia menghargai nilai itu secara tentatif; pada ujung yang lain, dia betul-betul mengabdikan pada nilai dengan arti yang sebenarnya. Pada ujung ini, dia akan berusaha mengajak orang lain untuk menerima nilai atau tingkah laku itu.

4. Organisasi.

Pada tingkat ini, seseorang telah mengatur nilai-nilai menjadi satu sistem-satu set kriteria bagi mengatur tingkah laku. Dia akan memperhatikan pilihannya karena rasional tingkah lakunya telah terbentuk.

5. Mewatak (characterization).

Pada tingkat ini menghayatan nilai telah lengkap, nilai-nilai diintegrasikan kedalam suatu sistem nilai yang mantap suatu kondisi yang nilai-nilai dari

sistim nilai yang diyakini telah benar-benar merasuk dalam pribadi seseorang, mengembangkan filsafat hidupnya.

P S I K O M O T O R

1. Memperhatikan (observing).

Pada tingkat ini, seseorang memperhatikan seseorang yang lebih memperhatikan urutan dan hubungan kegiatan dan memperhatikan terutama pada hasil aktifitas. Kadang-kadang bacaan dapat menggantikan observasi, walaupun sering juga bahan bacaan membimbing observasi. Umpamanya, calon guru membaca petunjuk mengajar kemudian memperhatikan guru pamong memperlihatkan pemakaian teknik tertentu.

2. Peniruan (Imitating)

Setelah seseorang mencapai tingkat ini dia telah memperoleh taraf permulaan sesuatu laku yang diinginkan. Dia mencontoh arahan dan urutan dengan bimbingan yang ketat, berusaha keras menirukan model. Perbuatan secara keseluruhan tidak penting; juga tidak waktu dan koordinasi.

3. Adaptasi.

Tingkat terminal seringkali disebut sebagai "penyempurnaan keterampilan" walaupun beberapa orang mengembangkan keterampilan yang lebih baik tetapi -

KURIKULUM SMA - 1984
DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM
PADA FPMIPA - IKIP PADANG

Oleh :

DRS. AMIRUDDIN M.ED.

FPIPS - IKIP PADANG

DISAMPAIKAN PADA SEMLOK MATA KULIAH PEM
DAN BIDANG STUDI FPMIPA IKIP PADANG
TANGGAL 9 s/d 10 FEBRUARI 1984

KURIKULUM SMA - 1984
DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN KURIKULUM
PADA FPMIPA - IKIP PADANG

Pengantar.

Tulisan ringkas ini bermaksud memberikan informasi kepada rekan-rekan staf pengajar di FPMIPA IKIP Padang yang sedang melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum. Walau kurikulum 1984 sedang dipersiapkan dengan intensif, belum final untuk diturunkan kesekolah, hasil-hasil pengembangannya yang dapat saya ikuti dan kumpulkan, rasanya akan dapat membantu rekan-rekan di FPMIPA ini.

Dengan Surat Keputusan Mendikbud tanggal 22 Oktober 1983 Nomor 0461/U/1983 memang telah diputuskan bahwa mulai tahun ajaran 1984 Sekolah Dasar dan Menengah akan melaksanakan kurikulum baru. Sebelumnya telah dilaksanakan evaluasi kurikulum yang sedang berjalan (1975) dan telah dilakukan pula serangkaian kegiatan pengembangan kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. Jadi adalah perlu sekali kita di FPMIPA mengikuti arah dan bentuk perubahan kurikulum ini, terutama di tingkat SMA.

Bukankah kita penyedia tenaga guru untuk sekolah tersebut ?

1. Latar belakang kurikulum 1984.

Lahirnya kurikulum 1984 dilatar belakangi oleh hal-hal berikut :

- 1.1. Adanya beberapa unsur baru dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang perlu ditampung dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah;
- 1.2. Masih terdapatnya kesenjangan baik antara program kurikulum dengan pelaksanaannya di sekolah maupun antara program kurikulum dengan kebutuhan lapangan kerja dan kebutuhan pendidikan tinggi;
- 1.3. Masih belum sesuainya materi kurikulum berbagai bidang studi dengan taraf kemampuan belajar anak didik;
- 1.4. Adanya kelemahan-kelemahan isi kurikulum dalam berbagai bidang studi pada jenis dan jenjang pendidikan, antara lain terlalu saratnya materi kurikulum yang harus diajarkan;

- 1.5. Adanya perbedaan kemajuan pendidikan antara suatu daerah dengan daerah lainnya, yang disebabkan oleh ketidak seimbangan perkembangan dari pertumbuhan masyarakat, kehidupan masing-masing daerah, serta ilmu dan teknologi;
- 1.6. Adanya kesenjangan antara jumlah lulusan Sekolah Menengah Atas dengan daya tampung perguruan tinggi.

2. Tujuan Sekolah Menengah Atas.

Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas mewujudkan tujuan sebagai berikut :

- 2.1. Mendidik para siswa untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945;
- 2.2. Memberikan bekal kemampuan yang diperlukan siswa yang akan terjun ke dunia kerja.

3. Prinsip-prinsip kurikulum Sekolah Menengah Atas 1984.

Prinsip-prinsip Kurikulum Sekolah Menengah Atas 1984 adalah sebagai berikut :

- 3.1. Pengembangan kurikulum inti dan program khusus bagi kepentingan kelompok tertentu di masyarakat ;
- 3.2. Penerapan analisis sistem dalam penentuan bidang minat dan sasaran kurikulum ;
- 3.3. Perwujudan asal keluwesan dalam isi kurikulum maupun pengelolaan proses belajar-mengajar dalam rangka pengajaran intrakurikuler, kokerikuler, dan ekstrakurikuler ;
- 3.4. Kemungkinan penyesuaian sistem dengan kecepatan belajar pada siswa secara perorangan ataupun kelompok ;
- 3.5. Pendekatan program kepada ketuntasan belajar dalam masing-masing bagian maupun keseluruhan program kurikulum;
- 3.6. Efisiensi proses belajar ;
- 3.7. Penerapan konsep berorientasi pada lapangan/bidang pekerjaan dalam kurikulum pendidikan kejuruan;
- 3.8. Pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

4. Konsep-konsep dasar kurikulum 1984.

Kurikulum 1984 mengandung konsep-konsep dasar seperti berikut:

4.1. Asas Keluwesan.

Asas keluwesan dalam kurikulum ini meliputi dua hal, yaitu isi kurikulum dan keluwesan pengelolaan proses belajar mengajar.

Keluwesan isi kurikulum.

Keluwesan isi kurikulum diwujudkan dengan penyederhanaan materi melalui pemilihan konsep-konsep esensial, pengembangan program (Program Pilihan B) oleh daerah sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya serta pemberian kepada siswa untuk mengambil bidang pelajaran selain program pilihannya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

Contoh : Seorang siswa telah memilih Paket Program Ilmu-ilmu Sosial. Ia tetap diberi kemungkinan kesempatan untuk mengambil Bidang Pelajaran Biologi dari Paket Program Ilmu-ilmu Fisik.

Keluwesan pengelolaan proses belajar mengajar.

Keluwesan pengelolaan proses belajar mengajar diwujudkan melalui :

1. Pemanduan dan penyesuaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik ;
2. Pelaksanaan proses belajar mengajar dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler ;
3. Penyajian pelajaran sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecepatan serta cara belajar siswa ;
4. Adanya kemungkinan pemberian program yang berbeda bagi anak berbakat.

4.2. Program.

Struktur Program.

Program terdiri dari program inti dan program pilihan. Program inti mencakup 60 persen, program pilihan 40 persen dari seluruh program di SMA.

Program Inti mencakup bidang-bidang pelajaran :

1. Pendidikan agama ;
2. Pendidikan Moral Pancasila;
3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa;
4. Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Ekonomi Koperasi;
6. Geografi Indonesia;
7. Pendidikan Jasmani dan kesehatan;
8. Pendidikan kesenian;
9. Pendidikan Keterampilan;
10. Matematika;
11. Fisika;
12. Biologi;
13. Kimia ;
14. Sejarah Dunia ;
15. Geografi Dunia; dan
16. Bahasa Inggris.

Program Pilihan mencakup :

Program pilihan A yang terdiri dari :

- a. Paket program Ilmu-ilmu Fisik (contoh terlampir)
- b. Paket program Ilmu-ilmu Biologi
- c. Paket program Ilmu-ilmu Sosial
- d. Paket program Pengetahuan Budaya

Program pilihan B.

Program pilihan B ini disajikan dalam bentuk paket-paket program yang disesuaikan dengan bidang-bidang kehidupan dimasyarakat, seperti :

- a. Program bidang teknologi & industri
- b. Program bidang jasa
- c. Program bidang pertanian
- d. Program bidang kesenian dan prestasi

4.3. Sistem Kredit.

Dalam rangka mewujudkan efisiensi dan efektivitas pendidikan yang menganut sistem kredit dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas 1984 ditegaskan pengertian, penentuan, jumlah kredit seperti berikut :

Pengertian Kredit.

Yang dimaksud dengan kredit ialah satuan beban belajar siswa yang ditentukan oleh jumlah jam belajar tatap muka dan pekerjaan rumah per minggu dalam satu semester, dengan cara perhitungan sebagai berikut:

1 Kredit = 1 jam tatap muka + $\frac{1}{2}$ jam pekerjaan rumah perminggu dalam satu semester (1jam = 45 menit); khusus untuk bidang-bidang pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Olah raga, Pendidikan Kesenian, dan Pendidikan Keterampilan berlaku ketentuan :

1 Kredit = 1 jam tatap muka + 2 jam pekerjaan rumah per minggu dalam satu semester (1 jam = 45 menit).

Yang dimaksud dengan kegiatan tatap muka adalah kegiatan terjadwal antara siswa dan guru, seperti mengajar, diskusi, dan praktikum. Pekerjaan rumah meliputi kegiatan yang terprogram dan terjadwal maupun kegiatan yang terprogram tetapi tidak terjadwal yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Contoh Penterjemahan pengertian kredit.

- Jumlah kredit Bidang Pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa adalah 2 kredit persemester. Untuk mendapatkan 2 kredit itu dituntut kegiatan belajar 2 jam pelajaran tatap muka dan pekerjaan rumah yang diperkirakan dapat diselesaikan dalam $2 \times \frac{1}{2}$ jam pelajaran (1 jam = 45 menit) per minggu dalam satu semester.
- Jumlah Kredit Bidang Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olah Raga adalah 2 kredit per semester. Untuk mendapatkan 2 kredit per semester itu dituntut kegiatan belajar 2 jam tatap muka ditambah 2×2 jam pekerjaan rumah (1 jam = 45 menit).

Penentuan Jumlah kredit.

Setiap siswa yang berhasil menamatkan Sekolah Menengah Atas dinilai telah menyelesaikan minimal 222 kredit dengan perincian :

Program Inti	: 134 kredit
Program Pilihan	: 88 kredit
Jumlah	: 222 kredit

Mengenai jumlah kredit yang diikuti oleh siswa dapat dilihat contoh struktur program (lampiran 1)

4.4. S e m e s t e r.

Yang dimaksud dengan semester dalam penyelenggaraan pendidikan adalah satuan waktu tengah tahunan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Satu semester sekurang-kurangnya terdiri dari 20 minggu belajar efektif atau 120 hari belajar efektif.

4.5. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Kurikulum Sekolah Menengah Atas mengadopsi prinsip cara belajar siswa aktif yang mengembangkan keterampilan proses, yang berorientasi pada pemberian kesempatan, kemungkinan,

dan kondisi kepada siswa agar dapat belajar melalui usaha mencari, mengolah dan menemukan sendiri serta mengembangkan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan serta nilai dan sikap yang telah diperoleh. Agar cara belajar ini dapat dilaksanakan, dikembangkan keterampilan manual dan mental tertentu dalam diri siswa, yaitu keterampilan-keterampilan; bertanya, mengamati, menafsirkan, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, merencanakan penelitian, menyimpulkan, mengkomunikasikan, dan menerapkan.

4.6. Pemilihan Konsep / Materi Esensial.

Dalam melaksanakan pemilihan konsep-konsep/materi esensial ini, dikembangkan pengertian konsep yang esensial, kriteria pemilihan dan langkah-langkah yang akan ditempuh.

Pengertian Konsep/Materi yang Esensial.

Yang dimaksudkan dengan konsep esensial adalah konsep-konsep yang mengandung gagasan-gagasan penting (kunci) yang sangat fungsional untuk mampu memahami berbagai hal yang sifatnya lebih tinggi sehingga mampu mencapai tujuan Pendidikan.

Kriteria Pemilihan Konsep/Materi Esensial.

Dalam pemilihan konsep/materi esensial dipenuhi kriteria berikut ini :

- Terjangkau oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan berfikirnya;
- Mempunyai kaitan dengan kejadian kehidupan sehari-hari;
- Dapat dipahami, dihayati, dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang menerapkan pendekatan ilmiah;
- Merupakan landasan yang kokoh bagi pemahaman, penghayatan materi pelayanan selanjutnya;
- Berorientasi pula kepada kepentingan masa depan.

4.7. Pengintegrasian Unsur-unsur baru dalam Bidang-bidang Pelajaran.

Kurikulum SMA 1984 mengintegrasikan unsur-unsur baru ke dalam bidang pelajaran yang relevan.

Unsur-unsur baru itu adalah :

- Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- G i z i
- Pendidikan Lalulintas
- Pendidikan Koperasi
- Pembangunan Desa
- Pendidikan Politik
- Wawasan Nusantara
- M a r i t i m

4.8. Kegiatan Intra, Ko, dan Ekstra Kurikuler.

Kurikulum 1984 dilaksanakan baik melalui kegiatan intra-kurikuler di dalam jam-jam tertentu, dalam struktur program kurikulum maupun melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler di luar jam-jam pelajaran.

Kegiatan intrakurikuler ialah kegiatan dalam jam - jam pelajaran.

Kegiatan kokurikuler ialah kegiatan memperkaya di-luar jam pelajaran untuk lebih mendalami dan menghayati apa yang telah dipelajari.

Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan di luar jam pelajaran untuk memperluas cakrawala pandangan, memahami keterkaitan antar bidang-bidang pelajaran, dan membina bakat dan hobi serta semangat pengabdian masyarakat.

4.9. Ketuntasan Belajar.

Kurikulum 1984 menganut sistem yang menuntut adanya ketuntasan belajar. Untuk itu diperlukan pendekatan program untuk mencapai tingkat ketuntasan belajar baik dalam masing-masing bagian maupun keseluruhan program kurikulum.

Hal-hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan prinsip ketuntasan belajar adalah :

- adanya pendekatan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing siswa;
- ditetapkannya kelas tingkat ketuntasan belajar yang menganut penilaian acuan patokan (criterion reference testing = CRT);

- ditetapkan strategi proses belajar-mengajar untuk mencapai tingkat ketuntasan belajar;
- adanya program perbaikan dan program pengayaan;
- disusunnya penuntun dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan serta bimbingan karier.

4.10. Sistem Maju Berkelanjutan.

Kurikulum SMA 1984 mengandung sistem maju berkelanjutan dan pelaksanaannya didasarkan hal-hal berikut :

Prinsip dengan menerapkan sistem maju berkelanjutan, maka sekolah memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada siswa untuk :

- mengikuti program di sekolah sesuai dengan kemampuan akademis dan kecepatan belajar masing-masing,
- Mengikuti program yang berbeda pada semester/periode tertentu (jumlah kredit berbeda); dan
- menyelesaikan program belajar yang diikuti secara keseluruhan, lebih cepat.

5. Beberapa implikasi.

Jika dikaji dengan teliti konsep-konsep dasar yang terkandung dalam kurikulum 1984, dan kemudian diperhatikan pula latihan pengembangan materi kurikulum yang dilakukan oleh tim bidang pelajaran kurikulum 1984 (pelajari lampiran 2), maka akan terlihat implikasi yang cukup luas bagi kurikulum FPMIPA.

Implikasi ini dapat dilihat pada bidang-bidang berikut :

5.1. Implikasi pada pendekatan pengembangan kurikulum.

Dipergunakannya pendekatan "konsep" bagi pengembangan kurikulum 1984 mendorong kita untuk memperhatikan masalah ini secara sungguh-sungguh. Kita harus mencari titik temu antara pendekatan kurikulum IKIP yang dilembangkan dengan pendekatan kompetensi, kurikulum 75 dengan pendekatan "objektif" (walau hakekat prakteknya adalah pendekatan konten) dan kurikulum 1984 yang sudah (mulai) dengan pendekatan konsep. Kita mengetahui bahwa materi (konten) dapat dengan mudah dijabarkan dari konsep, namun setiap bidang pelajaran (dulu disebut bidang studi) dapat berbeda pula konsepnya tentang konsep itu sendiri.

5.2. Implikasinya bagi struktur program.

Struktur program kurikulum jurusan-jurusan atau program di FPMIPA kelihatannya harus ditinjau kembali.

Dengan berubahnya pendekatan kurikulum SMA yang sudah bertolak dari pemilihan konsep-konsep esensial.

Kelihatannya perlu penataan materi yang sudah ada sekarang dalam kurikulum kita. Ini mengakibatkan kemungkinan perlu dilihat apakah setiap mata kuliah nantinya proporsional sehingga mungkin ada matakuliah yang harus dihapuskan saja karena porsi materinya telah terlalu kecil untuk dijadikan satu matakuliah. Atau sebaliknya matakuliah yang terlalu besar terpaksa dipecah.

Demikian pula halnya matakuliah kelompok PBM, dengan ditetapkannya pendekatan ketrampilan proses untuk melaksanakan CBSA, akan mempengaruhi materi matakuliah PBM.

Bahkan matakuliah MKDU tidak akan luput dari pengaruh ini misalnya dengan melihat materi (konsep) kurikulum 1984 yang cukup banyak berbeda dengan kurikulum 1975.

KURIKULUM SMA 1984

(Struktur Program dengan Paket Pilihan : Ilmu-ilmu Fisik)

KELOM- POK	BIDANG PELAJARAN	KELAS/SEMESTER						Σ	%
		I		II		III			
		1	2	3	4	5	6		
PROGRAM INTI	1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12	60
	2. Pendidikan Pancasila	2	2	2	2	2	2	12	
	3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa	2	2	2	2	2	2	12	
	4. Bahasa dan Kesusastra-an Indonesia	3	3	3	3	3	3	18	
	5. Ekonomi dan Koperasi	2	2	2	-	-	-	6	
	6. Geografi Indonesia	-	-	-	2	2	2	6	
	7. Pendidikan Jasmani dan Olah raga	2	2	2	2	2	2	12	
	8. Pendidikan Kesenian	4	4	2	2	-	-	12	
	9. Pendidikan Keteram - pilan	4	4	2	2	-	-	12	
	10. Matematika	3	3	-	-	-	-	6	
	11. Biologi	-	4	-	-	-	-	4	
	12. Fisika	2	2	-	-	-	-	4	
	13. Kimia	-	4	-	-	-	-	4	
	14. Sejarah Dunia	4	-	-	-	-	-	4	
	15. Geografi	4	-	-	-	-	-	4	
	16. Bahasa Inggris	3	3	-	-	-	-	6	
							134		
PROGRAM PILIHAN	1. Matematika	-	-	5	5	6	6	22	40
	2. Biologi	-	-	2	2	3	4	11	
	3. Fisika	-	-	5	5	6	6	22	
	4. Kimia	-	-	5	5	6	6	22	
	5. Bahasa Inggris	-	-	3	3	3	2	11	
							88		
	Jumlah Jam Pelajaran	37	37	37	37	37	37	222	100
	Jumlah Bidang Pelajaran	13	13	13	13	11	11		

KURIKULUM SMA 1984

(Struktur Program dengan Paket Pilihan : Ilmu-Ilmu Sosial)

KELOMPOK	BIDANG PELAJARAN	Kelas/Semester						Σ	%
		I		II		III			
		1	2	3	4	5	6		
PROGRAM	1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12	60
	2. Pendidikan Pancasila	2	2	2	2	2	2	12	
	3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa	2	2	2	2	2	2	12	
	4. Bahasa dan Kesusastraan Indonesia	3	3	3	3	3	3	18	
	5. Ekonomi dan Koperasi	2	2	2	-	-	-	6	
	6. Geografi Indonesia	-	-	-	2	2	2	6	
	7. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga	2	2	2	2	2	2	12	
	8. Pendidikan Kesenian	4	4	2	2	-	-	12	
	9. Pendidikan Keterampilan	4	4	2	2	-	-	12	
	10. Matematika	3	3	-	-	-	-	6	
	11. Biologi	-	4	-	-	-	-	4	
	12. Fisika	2	2	-	-	-	-	4	
	13. Kimia	-	4	-	-	-	-	4	
	14. Sejarah Dunia	4	-	-	-	-	-	4	
	15. Geografi	4	-	-	-	-	-	4	
	16. Bahasa Inggris	3	3	-	-	-	-	6	
							134		
PROGRAM PILIHAN	1. Matematika	-	-	2	2	3	4	11	40
	2. Biologi	-	-	2	2	4	3	11	
	3. Fisika	-	-	2	3	3	3	11	
	4. Sejarah Dunia	-	-	2	2	2	2		
	5. Geografi	-	-	2	2	2	2	44	
	6. Ekonomi	-	-	6	6	8	8		
	7. Bahasa Inggris	-	-	-	3	2	2		
	8. Bahasa Indonesia	-	-	4	-	-	-	11	
							88		
	Jumlah Jam Pelajaran	37	37	37	37	37	37	222	100
	Jumlah Bidang Pelajaran	11	12	15	15	13	13		

KURIKULUM SMA 1984

(Struktur Program dengan Paket Pilihan : Pengetahuan Budaya)

KELOM- POK	BIDANG PELAJARAN	KELAS/SEMESTER						Σ	%
		I		II		III			
		1	2	3	4	5	6		
I N I P R O G R A M	1. Pendidikan Agama								
	2. Pendidikan Pancasila	2	2	2	2	2	2	12	
	3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa	2	2	2	2	2	2	12	
	4. Bahasa dan Kesusastraan Indonesia	3	3	3	3	3	3	18	
	5. Ekonomi dan Koperasi	2	2	2	-	-	-	6	
	6. Geografi Indonesia	-	-	-	2	2	2	6	
	7. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga	2	2	2	2	-	2	12	
	8. Pendidikan Kesenian	4	4	2	2	-	-	12	
	9. Pendidikan Keterampilan	4	4	2	2	-	-	12	60
	10. M a t e m a t i k a	3	3	-	-	-	-	6	
	11. Biologi	-	4	-	-	-	-	4	
	12. F i s i k a	2	2	-	-	-	-	4	
	13. K i m i a	-	4	-	-	-	-	4	
	14. Sejarah Dunia	4	-	-	-	-	-	4	
	15. G e o g r a f i	4	-	-	-	-	-	4	
	16. Bahasa Inggris	3	3	-	-	-	-	6	
							134		
P R O G R A M P I L I H A N	1. Matematika	-	-	3	3	3	4	13	
	2. Sejarah Dunia	-	-	3	3	3	3		
	3. G e o g r a f i	-	-	3	3	3	3	37	
	4. E k o n o m i	-	-	3	2	4	4		
	5. Bahasa Inggris	-	-	2	2	3	3		40
	6. Bahasa Jerman	-	-	2	2	2	3	38	
	7. Bahasa Perancis	-	-	2	2	3	2		
	8. Bahasa Indonesia							88	
	Jumlah Jam Pelajaran	37	37	37	37	37	37	222	100
	Jumlah Bidang Pelajaran	11	12	16	16	14	14		

KURIKULUM SMA 1984

(Struktur Program dengan Paket Pilihan : Listrik)

KELOM- POK	BIDANG PELAJARAN	KELAS / SEMESTER						Σ	%
		I		II		III			
		1	2	3	4	5	6		
P R O G R A M P I L I H A N	1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12	60
	2. Pendidikan Pancasila	2	2	2	2	2	2	12	
	3. Pendidikan Sejarah Per- juangan Bangsa	2	2	2	2	2	2	12	
	4. Bahasa dan Kesusastraan Indonesia	3	3	3	3	3	3	18	
	5. Ekonomi dan Koperasi	2	2	2	-	-	-	6	
	6. Geografi Indonesia	-	-	-	2	2	2	6	
	7. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga	2	2	2	2	2	2	12	
	8. Pendidikan Kesenian	4	4	2	2	-	-	12	
	9. Pendidikan Keterampilan	4	4	2	2	-	-	12	
	10. Matematika	3	3	-	-	-	-	6	
	11. Biologi	-	4	-	-	-	-	4	
	12. Fisika	2	2	-	-	-	-	4	
	13. K i m i a	-	4	-	-	-	-	4	
	14. Sejarah Dunia	4	-	-	-	-	-	4	
	15. Geografi	4	-	-	-	-	-	4	
	16. Bahasa Inggris	3	3	-	-	-	-	6	
							134		
P R O G R A M P I L I H A N	1. Matematika	-	-	5	5	-	-	10	40
	2. Fisika Terapan	-	-	5	5	-	-	10	
	3. Pengelolaan Perusahaan	-	-	2	2	2	2	8	
	4. Perkakas Rumah Tangga	-	-	4	4	10	10	28	
	5. Instalasi Listrik	-	-	4	4	12	12	32	
							88		
	Jumlah Jam Pelajaran	37	37	37	37	37	37	222	
	Jumlah Bidang Pelajaran	11	12	13	13	9	9		

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN
 = IKIP - PADANG =

MATRIKS PEMBOBOTAN BIDANG-BIDANG PELAJARAN
UNTUK PAKET PILIHAN A SMA

KIP - PAKAR - JIP - KIP

Paket Program \ Bidang Pelajaran	FISIKA	KIMIA	BIOLOGI	EKONOMI	SOSIOLOGI	TATA NEGARA	SEJARAH KEBUDAYAAN	KESUSASTERAAN	ANTROPOLOGI	MATEMATIKA	BAHASA INGGRIS	B.DAERAH B.ASING LAINNYA
ILMU-ILMU FISIKA	4	4	2	-	-	-	-	-	-	4	2	-
ILMU-ILMU BIOLOGI	3	4	4	-	-	-	-	-	-	3	2	-
ILMU-ILMU SOSIAL	-	-	-	3	4	3	-	-	-	2	3	-
PENCETAHUAN BUDAYA	-	-	-	-	-	-	4	3	3	-	3	2

MATERI IPA SMA - 19843.1. POKOK BAHASAN FISIKA PAKET PILIHAN : ILMU-ILMU FISIKA.3.1. Program Inti

<u>SEMESTER I (2 jam/minggu)</u>	<u>+ 16 Minggu</u>	<u>= 32 jam</u>
1. Besarnya, Satuan, dan Dimensi		4 jam
2. Skalar dan Vektor		6 jam
3. Gerak menurut Garis Lurus		10 jam
4. Hukum-hukum Newton		12 jam

3.1.2 Program Pilihan A

<u>SEMESTER II (2 jam/Minggu)</u>	<u>+ 16 Minggu</u>	<u>= 32 jam</u>
5. Usaha, Energi, dan Daya		12 jam
6. Impuls dan Momentum		8 jam
7. Keseimbangan.		12 jam

<u>SEMESTER III (5 jam/Minggu)</u>	<u>+ 16 Minggu</u>	<u>= 80 jam</u>
8. Fluida Diam		6 jam
9. Fluida Bergerak		6 jam
10. Suhu dan Kalor		10 jam
11. Sifat termal zat		14 jam
12. Hukum-hukum Termodinamika		8 jam
13. Gerak Melingkar		8 jam
14. Gerak Rotasi		10 jam
15. Gerak Harmonis		6 jam
16. Gerak Gelombang		12 jam

<u>SEMESTER IV (5 jam/Minggu)</u>	<u>+ 16 Minggu</u>	<u>= 80 jam</u>
17. Bunyi		14 jam
18. Refleksi Cahaya		10 jam
19. Refraksi Cahaya		12 jam
20. Alat-alat Optik		12 jam
21. Dispersi		6 jam
22. Interferensi		6 jam
23. Difraksi		6 jam
24. Polarisasi		6 jam
25. Fotometri		8 jam

<u>SEMESTER V (6 jam/Minggu)</u>	<u>+ 16 Minggu</u>	= 96 jam
26. Medan Listrik		10 jam
27. Potensial		6 jam
28. Kapasitas		8 jam
29. Arus, Hambatan, dan Beda Potensial		12 jam
30. Energi dan Daya Listrik		8 jam
31. Rangkaian Listrik Arus Searah		14 jam
32. Elektrolisis		6 jam
33. Medan Magnet		18 jam
34. Induksi Elektromagnetik		14 jam
<u>SEMESTER VI (6 jam/Minggu)</u>	<u>+ 12 Minggu</u>	= 72 jam
35. Arus Bolak-Balik		8 jam
36. Gelombang Elektromagnetik		8 jam
37. Relativitas dan Teori Kuantum		10 jam
38. Fisika Atom		8 jam
39. Radioaktivitas		6 jam
40. Fisika Nuklir		8 jam
Mengulang (Persiapan Tes Akhir/Masuk PT)		24 jam

3.2. POKOK BAHASAN KIMIA, PAKET PILIHAN : ILMU-ILMU FISIK

3.2.1 Pokok Bahasan Program Inti (kelas I)

1.1. Materi dan Energi	4 jam
1.2. Klasifikasi materi	4 jam
1.3. Partikel-partikel materi	4 jam
1.4. Stoikiometri	8 jam
1.5. Struktur atom	4 jam
1.6. Sistem periodik unsur-unsur	8 jam
1.7. Larutan	10 jam
1.8. Reaksi-reaksi kimia	8 jam
1.9. Senyawa Karbon	8 jam
1.10. Kimia dalam kehidupan sehari-hari	6 jam
	<hr/>
	64 jam

3.2.2 Pokok Bahasan Program Pilihan A.

Kelas II

Semester 3

2.1. Stoikhiometri	= 24 jam
2.2. Struktur atom	20 jam
2.3. Sistem periodik unsur-unsur	24 jam
2.4. Ikatan kimia	12 jam
	<hr/>
	80 jam

Semester 4

2.5. Energetika	20 jam
2.6. Kecepatan Reaksi	16 jam
2.7. Keseimbangan kimia	20 jam
2.8. Larutan	24 jam
	<hr/>
	80 jam

3.2.3 Pokok Bahasan Program Pilihan A.

Kelas III

Semester 5

3.1. Radoks	22 jam
3.2. Kimia Unsur	26 jam
3.3. Senyawa Karbon	38 jam
3.4. Keradio aktifan	10 jam
	<hr/>
	96 jam

Semester 6

3.5. Sistem Koloid	12 jam
3.6. Kimia lingkungan	12 jam
3.7. Rangkuman	48 jam
	<hr/>
	72 jam

CATATAN :

Kelas I

- 1.4. Tidak sampai perhitungan kimia
- 1.5. Sistem Periodik Unsur-unsur mencakup sedikit tentang: ikatan kimia dan beberapa unsur yang dianggap penting.
- 1.7. Termasuk pengertian konsentrasi sederhana
- 1.8. Termasuk: kecepatan reaksi, kesetimbangan kimia, perubahan energi
- 1.9. Disederhanakan dari Kurikulum 1975 disesuaikan dengan jumlah jam
- 1.10. Lihat Kurikulum lama kelas II.

Kelas II

- 2.1. Menampung hitungan-hitungan kimia yang diperlukan
- 2.5. Menampung Termo Kimia kelas I dan sederhanakan Energetika kelas III Kurikulum 1975
- 2.8. Pasal asam-basa menampung pelarut bukan air.

Kelas III

- 3.2. Menampung reaksi pengenalan ion
- 3.3. Menampung aspek-aspek biokimia.

Catatan Akhir.

Pokok bahasan kimia terapan dalam Kurikulum 1975 dimasukkan ke pokok bahasan lain yang sesuai dalam kurikulum ini.

3.3. POKOK BAHASAN BIOLOGI, PAKET PILIHAN : ILMU-ILMU BIOLOGI

3.3.1 PROGRAM INTI

1. Konsep Tentang Hidup	=	2 jam
2. Biologi sebagai Ilmu Pengetahuan		4 jam.
3. Organisme Sebagai Sistem		10 jam
4. Klasifikasi dan Organisme		8 jam
5. Organisme dan Lingkungan		10 jam
6. Evolusi Organisme		4 jam
7. Reproduksi Organisme		10 jam
8. Pewarisan Sifat-sifat		8 jam
9. Kesehatan Lingkungan		8 jam

Jumlah 64 jam

Jumlah Pokok Bahasan = 9

3.3.2 PROGRAM PILIHAN

	1. Teori Sel	= 8 jam
	2. Protoplasma Sebagai Substansi Dasar Makhluk Hidup	8 jam
<u>SEM 3</u>	3. Virus	10 jam
	4. Monera	10 jam
	5. Protista	4 jam
	6. Metaphyta	12 jam
	7. Metazoa	12 jam
	Jumlah	64 jam

Jumlah Pokok Bahasan = 7

	1. Metabolisme	10 jam
	2. Pelestarian Jenis	4 jam
	3. Sistem Gerak	4 jam
<u>SEM 4</u>	4. Sistem Sirkulasi/transportasi	10 jam
	5. Sistem Pencernaan	10 jam
	6. Sistem Pernafasan	10 jam
	7. Sistem Ekskresi	6 jam
	8. Sistem Regulasi	10 jam
	Jumlah	64 jam

Jumlah Pokok Bahasan = 8

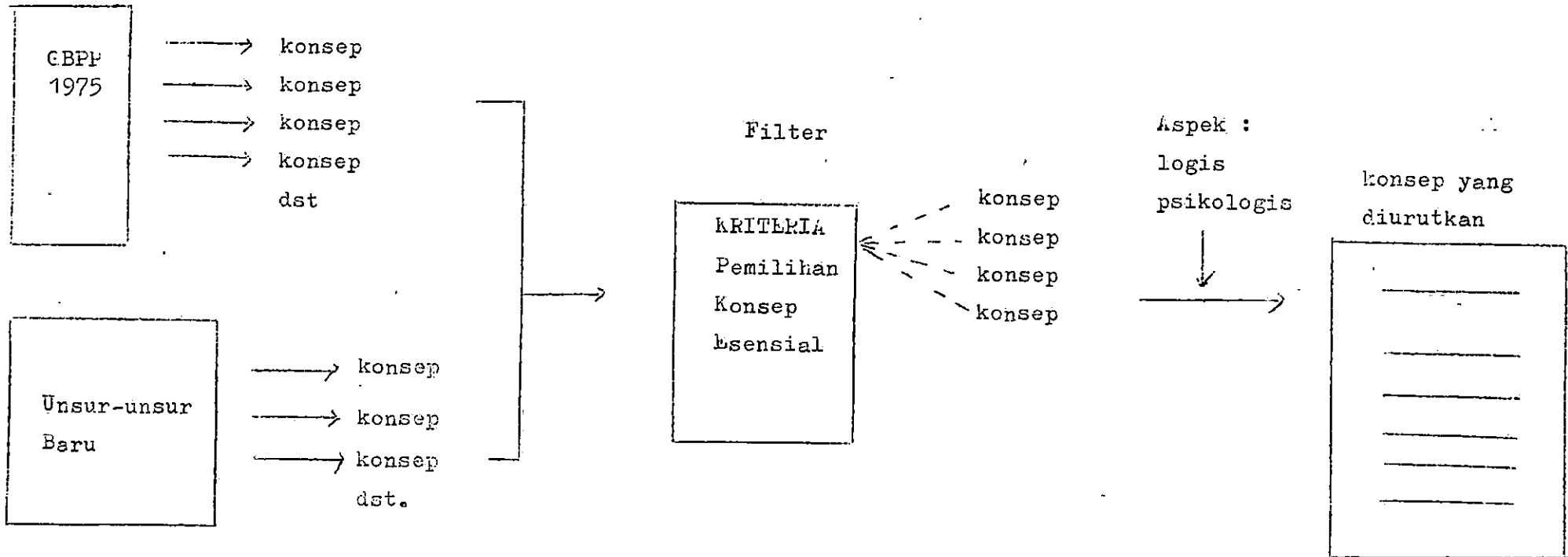
	1. Genetika	20 jam
	2. Eugenetika	12 jam
	3. Genetika Modern	20 jam
<u>SEM 5</u>	4. Jentera Genetika	10 jam
	5. Teori Evolusi	16 jam
	6. Mekanisme Evolusi	18 jam
	Jumlah	96 jam

Jumlah Pokok Bahasan = 6

	1. Peran Manusia Dalam Biosfera	10 jam
	2. Ekologi	16 jam
	3. Ekologi Sumber Daya	10 jam
<u>SEM 6</u>	4. Pengawetan dan Perlindungan Alam	10 jam
	5. Dampak Ilmu dan Teknologi	10 jam
	6. Etika Lingkungan	8 jam
	Jumlah	64 jam

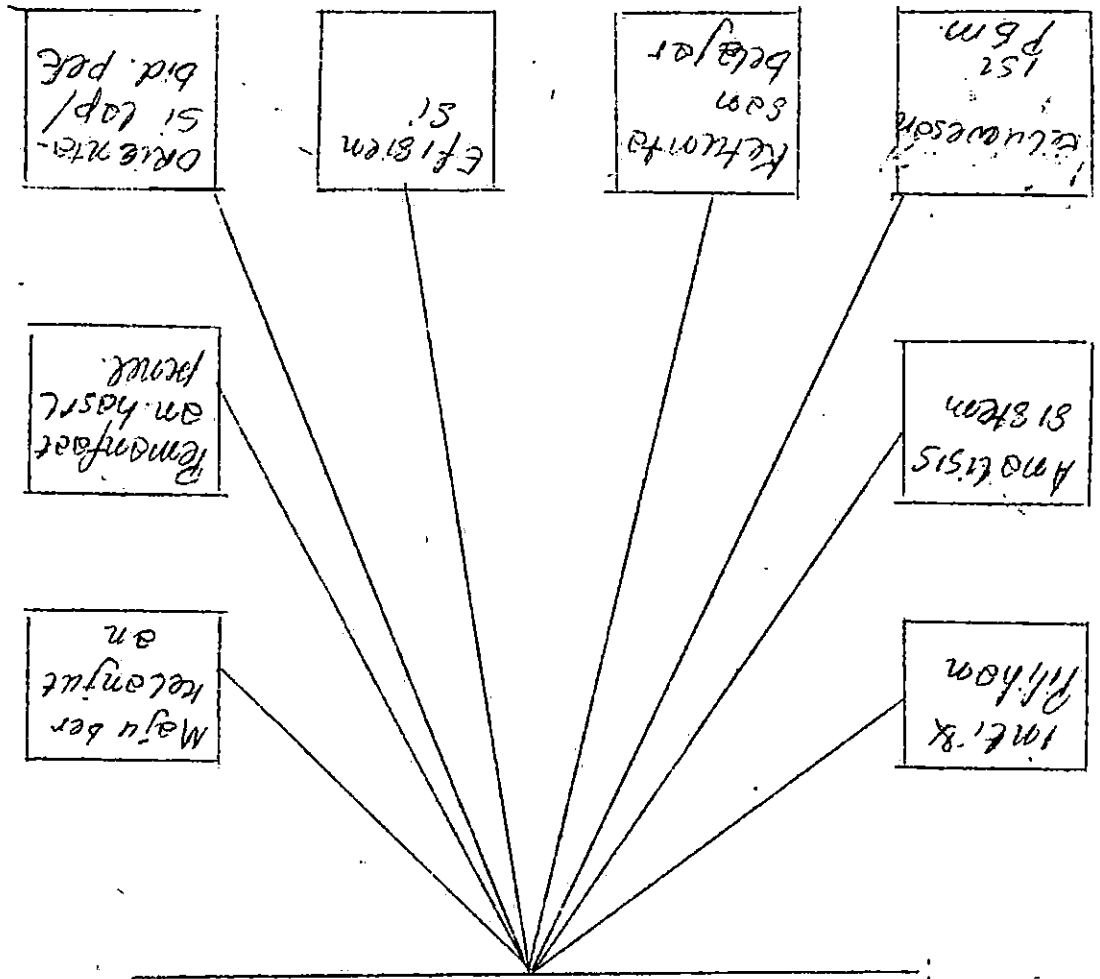
Jumlah Pokok Bahasan = 6

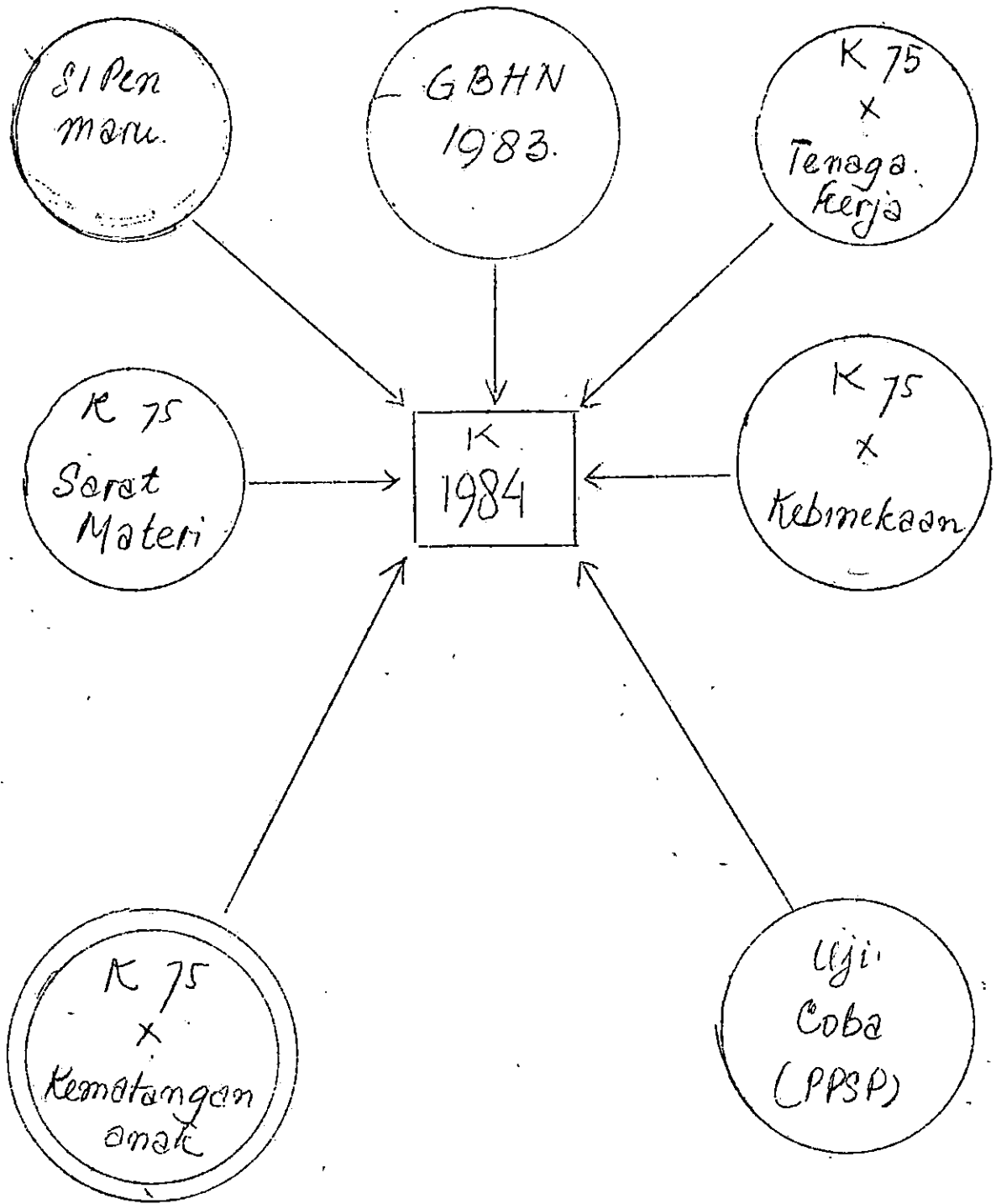
LANGRAH - LANGRAH OPERASIONAL
PEMILIHAN DAN PENGURUTAN KONSEP -
KONSEP ESENSIAL



PRINSIP-PRINSIP YANG
MENDASARI K 1984

KURIKULUM
1984





Faktor-Faktor yang mempengaruhi lahirnya K. 1984-

JENJANG DAN PROGRAM SMA

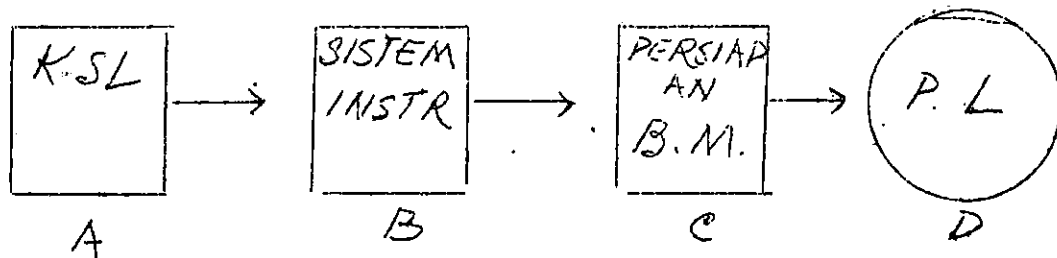
MENURUT KEADAN 1984.

ILMU - ILMU	ILMU - ILMU	ILMU - ILMU	ILMU - ILMU	III	TEKNOLOGI	JA	PER	KESERNIAAN
-------------	-------------	-------------	-------------	-----	-----------	----	-----	------------

FISIKA	BIOLOGI	SOSIAL	PENGET. BUD.	II	INDUSTRI	SA	TANJAN	PRESTASI
--------	---------	--------	--------------	----	----------	----	--------	----------

I

PENATARAN MK-PBM



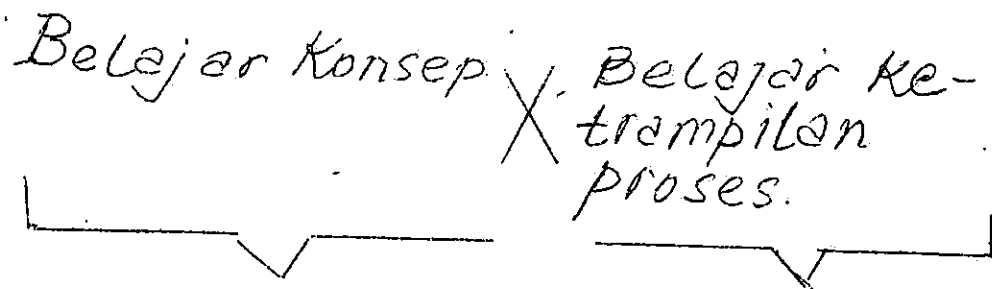
A. = Memahami K. yang sedang jalan, merupakan prasyarat untuk mempelajari sistem Instr.

B. = Sistem instr. a.e.
- Interaksi B.M.
- Media.
- evaluasi hasil belajar

C. = Persiapan B.M. Co. i. & satuan. Pelajar. Paket Belajar merupakan memori sistem Instr.

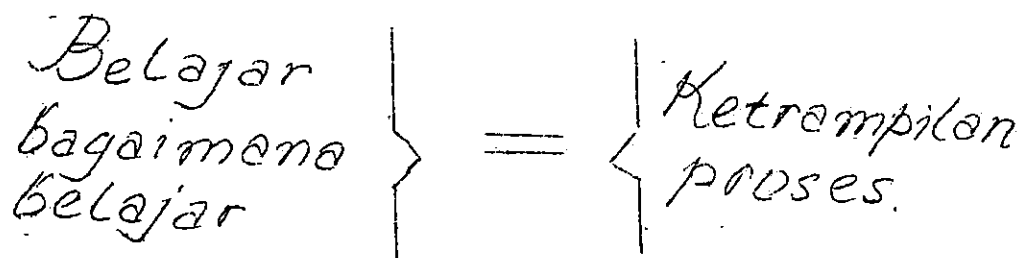
D. = Muara terakhir adalah aspek "aplikasi" pada Pengelolaan Lapangan.

KETRAMPILAN PROSES



apa

bagaimana



Ketrampilan Proses

- mengamati
 - menafsirkan pengamatan.
 - meramalkan
 - menerapkan konsep-konsep
 - menggunakan alat-alat & bahan
 - merencanakan penelitian.
 - berkomunikasi
- Bertanya.

J-CBSA

~~J-CBSA~~ DDCH

I hear - I forget

I see - I remember

I do. - I understand.

PREPARSI DAN BEBAN SEMESTER
 KURIKULUM SMA 1984 -
 KELAS SEMESTER

I	1	(PROGRAM INTI)				
	2	Wajib				
II	3		60%			
	4	PROGRAM INTI TERBATAS				
III	5		40%			
	6					

Jumlah
 JAM/HARI

Jumlah Jam Pelajaran Perminggu

37 JAM
 PAKET PILIHAN
 KE PERGURUAN TINGGI

- Ass
- I PENGETAHUAN BUDAYA
- 1. Ilmu Sosial ± 10%
 - 2. Ilmu Sosial ± 15%
 - 3. Ilmu-Ilmu Biologi ± 30%
 - 4. Ilmu-Ilmu Fisika ± 40%
 - 5. Ketrampilan (Bukan ke Per Tinggi) ± 5%

JUMLAH JAM MIPA DALAM KURIKULUM 1984.

PROGRAM PENDD / BIDANG STUDI	P A R E T									
	FISIK		BIOLOGI		SOSIAL		BUDA YA		KETRAMPILAN	
	W KLS I	P KLS II-III	W KLS I	P KLS II-III	W KLS I	P KLS II-III	W KLS I	P KLS II-III	(?)	
MATEMATIKA	6	22	6	18	6	11	6	13	FAKTOR 2	
BIOLOGI	4	11	4	24	4	11	4	-	- FENOLOGIS	
FISIKA	4	22	4	16	4	11	4	-	- BIAYA	
KIMIA	4	22	4	20	4	-	4	-	- TENAGA	
									- SARANA	

(****) (***) (**) (*) (?)
 I II III IV

PILIHAN
SISWA / ORANG TUA.

GAMBARAN JUMLAH SISWA SMTA DALAM PELITA IV

TH 3 SISWA KELAS	1983/ 1984/1985	1984/1985	1988/ 1989
KELAS I	946.000	1.050.400.-	1.781.400.-
KELAS II & KELAS III	1.565.900.-	1.761.000	2.611.900.-
	104.400.-	195.100.-	
	Δ/TAHUN: 182.750.-	Δ/TAHUN: 212.725.-	ATAU 7.091 KELAS
	ATAU 6.092 KELAS 30		

HUBUNGAN TAMBAHAN SISWA D.E.
NGAN TAMBAHAN GURU SMTA

TAMBAHAN SISWA TH	KELAS I 182.750	6.092 KELAS	KELAS I & II 212.725	7.091 KELAS	Σ
TAMBAHAN GURU PER TAHUN	(4) 1.523.	(0,52) 14.182	(0,65) 10.909	(0,60) 11.818	(0,70) 10.130
MATEMATIKA	(6) 1.015	(0,65) 10.909	(0,65) 10.909	(0,60) 11.818	(0,70) 10.130
BILOGI	(6) 1.215	(0,60) 11.818	(0,60) 11.818	(0,60) 11.818	(0,60) 11.818
FISIKA	(6) 1.015	(0,60) 11.818	(0,60) 11.818	(0,60) 11.818	(0,60) 11.818
KIMIA	(6) 1.015	(0,60) 11.818	(0,60) 11.818	(0,60) 11.818	(0,60) 11.818
	4.568.	47.039	51.607	25.804	25.804
	DUA SHIF/BURU LILAR BAKI 2				

GAMBARAN JUMLAH DOSEN

TAHUN KEADAAN	J A H L I N					
	1983/ 1984	1984/ 1985	1985/ 1986	1986/ 1987	1987/ 1988	1988/ 1989
JUMLAH DOSEN	23.445	24.995	27.730	30.935	34.250	38.295
TAMBAHAN DOSEN		1.550	2.735	3.205	3.315	4.045

JAMBAHAN DOSEN UNTUK BIDANG
PENDIDIKAN SELAMA PEZITA IV:
5000 ORANG.

DENGAN : 11 IKIP DAN
±20 FKIP

DIPERKIRAKAN TAMBAHAN DOSEN
IKIP DAN FKIP : 50% DARI STAF
PENGAJAR YANG ADA.

IKIP PADANG : 476 DOSEN.
TAMBAHAN DOSEN : ±250 ORANG.
ATAU 50 DOSEN TIAP TAHUN.

TAMBAHAN GURU
MENURUT PELITA IV
NASIONAL

84/85	85/86	86/87	87/88	88/89
19.100	23.150	27.200	31.250	35.300
(*)	(**)	(***)		

RATA-RATA TAMBAHAN
GURU PERTAHUN
UNTUK MIPA ATAS
DASAR KURIKULUM
1984.

----- 25.804.-----

CATATAN: (*) KURIKULUM 1984. MU-
LAI KEBUTUHAN GURU
MIPA BELUM TERASA

(**) KEBUTUHAN GURU MIPA
SUDAH TERASA

(***) KEBUTUHAN GURU MIPA
MENDESAR

MASALAH : PERLU DIPERSTAPKAN GURU-
GURU MIPA DAN BHS. INGGERIS

- PAKET FISIKA
- PAKET BIOLOGI
- PAKET SOSIAL
- PAKET BUDAYA
- PAKET KEBAHAM.
- PILAN
- LISTRIK
- T. KAYU
- PERAMEN
- JALAN

B.S.

M.K. 2
PILIHAN

%

- 1 M.T.D.U.
- 2 M.T.D.K.
- 3 P.P.M.
- 4 B.S.
- 5 P.L.O.P. %

M.K. 2
INTI

